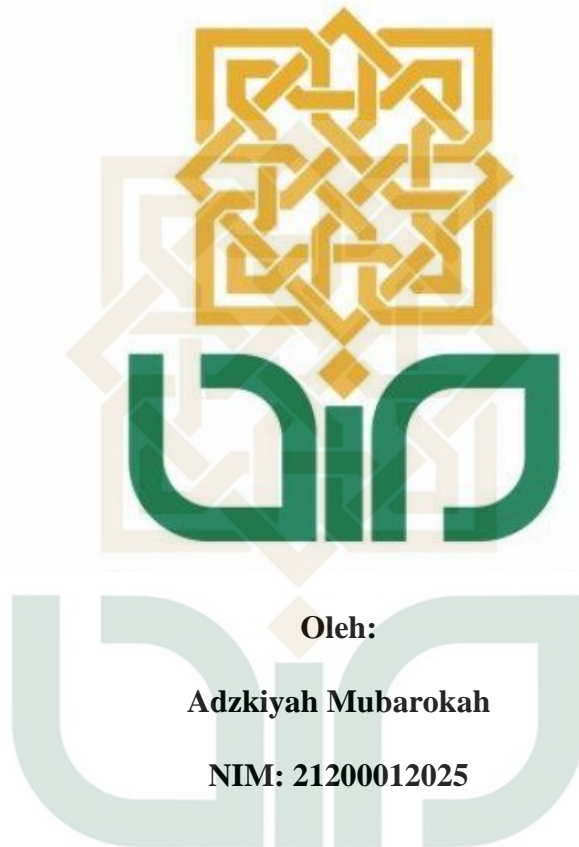


**INOVASI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DIY DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT INFORMASI: TELAAH RUANG
PUBLIK DAN TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS**



Oleh:

Adzkiyah Mubarakah

NIM: 21200012025

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memperoleh Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzkiyah Mubarokah
NIM : 21200012025
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 September 2023

Saya yang menyatakan,



Adzkiyah Mubarokah

NIM: 21200012025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzkiyah Mubarokah
NIM : 21200012025
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika terbukti plagiasi di kemudian hari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 September 2023

Saya yang menyatakan,



Adzkiyah Mubarokah

NIM: 21200012025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1021/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADZKIYAH MUBAROKAH, S.S.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012025
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6553298e0ab04



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6552fb6492ac1



Penguji III

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SIGNED

Valid ID: 655341fedd05e



Yogyakarta, 19 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 655438eed34ad

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INOVASI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DIY DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT INFORMASI: TELAAH RUANG
PUBLIK DAN TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS**

Yang telah ditulis oleh:

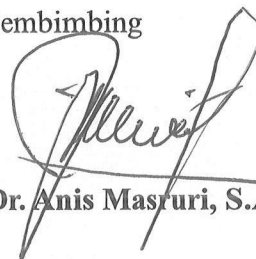
Nama : Adzkiyah Mubarokah
NIM : 21200012025
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 September 2023

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si

ABSTRAK

Adzkiyah Mubarakah, S.S.I. (21200012025). Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat informasi terhadap inovasi yang muncul pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, mengetahui bentuk inovasi layanan oleh Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi yang ditinjau berdasarkan konsep ruang publik Jurgen Habermas, serta mengetahui tindakan komunikatif Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam membangun inovasi layanan berbasis publik kepada masyarakat informasi. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian dipilih dengan teknik *purposive* dan *snowball*, serta datanya berkembang selama proses penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa: (1) terdapat peran masyarakat informasi terhadap inovasi yang muncul pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam penelitian ini ditinjau dari aspek (a) kapasitas pendekatan informatisasi kehidupan, terdiri dari kesadaran informatisasi kehidupan dan perpustakaan berbasis teknologi. (b) Masyarakat informasi adalah era baru yang perubahan tersebut tidak bisa ditolak. (2) terdapat bentuk inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi berdasarkan teori ruang publik Jurgen Habermas yaitu (a) sebagai wahana perjuangan, bentuk inovasi yang dihasilkan yaitu untuk pemenuhan kebutuhan koleksi, pemenuhan kebutuhan layanan, dan pembangunan masyarakat. (b) Diskursus, dilakukan secara langsung kepada masyarakat dan juga secara virtual menggunakan media sosial seperti penyebaran koesioner, *survey* kepuasan, kotak saran, serta Forum Konsultasi Publik. (c) Transformasi, yakni inovasi perpustakaan dengan bermacam cara salah satunya penggunaan aplikasi. (d) Pembusukan, kehilangan sebagian dari fungsi lamanya yang sudah tidak efisien untuk digunakan oleh masyarakat informasi. (e) Layanan Menetap dan Layanan Ekstensi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam membangun inovasi layanan juga memerlukan tindakan komunikatif pada penelitian ini ditinjau dari (a) rasionalitas komunikatif (b) etika diskursus. Perlu adanya peninjauan terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat berbasis inklusi yang lebih setara, serta SOP komunikasi yang terinci.

Kata Kunci: Inovasi, Ruang Publik, Tindakan Komunikatif.

ABSTRACT

Adzkiyah Mubarakah, S.S.I. (21200012025). Innovation of DPAD DIY Library Service Center in Facing the Information Society: A Study of Public Sphere and Communicative Actions Jurgen Habermas. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library Science and Information, Postgraduate Program at Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.

This research aims to determine the role of the information society in innovations that arise at the DPAD DIY Library Service Center, find out the form of service innovation by the DPAD DIY Library Service Center in dealing with the information society which is reviewed based on the concept of public sphere Jurgen Habermas, and know the communicative actions of the librarian of the DPAD DIY Library Service Center in building public-based service innovations to the information society. This type of research uses qualitative descriptive methods. The informants in the study were selected with purposive and snowball techniques, and the data developed during the research process. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study found that: (1) there is a role of the information society in the innovations that emerged at the DPAD DIY Library Service Center in this study in terms of aspects (a) the capacity of the life informatization approach, consisting of awareness of life informatization and technology-based libraries. (b) The information society is a new era in which such change cannot be resisted. (2) there is a form of innovation of the DPAD DIY Library Service Center in dealing with the information society based on Jurgen Habermas' theory of public sphere, namely (a) as a vehicle for struggle, the resulting form of innovation is to meet collection needs, meet service needs, and community development. (b) Discourse, conducted directly to the public and also virtually using social media such as questionnaire dissemination, satisfaction surveys, suggestion boxes, and Public Consultation Forums. (c) Transformation, namely library innovation in various ways, one of which is the use of applications. (d) Decay, the loss of some of its old functions that are already inefficient for use by the information society. (e) Resident Services and Extension Services of the DIY DPAD Library Service Center. DPAD DIY Library Service Center in building service innovation also requires communicative action which in research is reviewed from (a) communicative rationality (b) discourse ethics. There needs to be a review of meeting the needs of a more equal inclusion-based community, as well as detailed communication SOPs.

Keywords: Innovation, Public Sphere, Communicative Action.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas berkah kesehatan dan rahmat-Nya penulis dapat berjuang menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan pikiran dan hati yang tenang berjudul **“Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas”**. Shalawat beserta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W., sebagai contoh teladan bagi umat Islam.

Penulis merasa bersyukur karena bisa menyelesaikan kepenulisan tugas akhir dalam bentuk tesis ini. Tentunya tesis ini tidak bisa terselesaikan dengan baik tanpa do'a, dukungan dan kerja cerdas. Penulisan tesis ini bertujuan untuk melengkapi syarat dalam meraih gelar master (S2) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si., selaku pembimbing utama atas kesabarannya dan ketelitiannya memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A., dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku penguji tesis atas kritik, saran, dan juga ilmunya sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen dan Staf Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu dalam pencarian informasi dan bahan referensi selama proses perkuliahan, penelitian, serta dalam kepenulisan tesis ini.
8. Ibu Dewi Ambarwati, S.Sos., M.AP., selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Zulfa Kurniawan, S.IP., selaku pembimbing lapangan penelitian di Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, yang telah sangat membantu dalam proses pengambilan data dan pengaturan jadwal wawancara.
10. Sahabatku di bangku perkuliahan Meyza Indriyani, Ida Susilawati, Santi Puji Astuti, Ismayanti, Nur Lathifa, Silva Enlevi, Syahrul Mubarak, Mas Unyil, Mas Yehuda Abiel, Muh. Alfin Ramadhan, Nadia Rifka dan Mba Efi yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam momen apapun

pada masa perkuliahan, sempro, bimbingan, penelitian hingga sidang. Tak lupa juga terhadap jasa “ERTIGA” *for healing*.

11. Sahabat tersayang Ocha Dinda Iswika, Restian Diah Sari, Lina Mufidah yang menjadi tempat curhat dalam situasi apapun.
12. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kabinet Inovatif-Solutif 2023.
13. Kepada semua pihak terkhusus informan yang ikut membantu menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari tidak ada sebuah karya tulis yang sempurna, jika terdapat kekeliruan dalam penulisan tesis ini, penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca untuk dijadikan bahan referensi dalam kepenulisan dan bacaan, untuk itu kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, Oktober 2023

Adzkiyah Mubarakah

MOTO DAN DEDIKASI

Motto:

Dunia ini ibarat bayangan, kalau kamu berusaha menangkapnya, ia akan lari, tetapi kalau kamu membelakanginya, ia tak punya pilihan selain mengikutimu (Ibnu Qayyim Al Jauziyyah).

Pembalasan yang baik adalah dengan pembuktian dan keberhasilan.

Sehari menunda pekerjaan sama dengan sehari menunda kesuksesan, berjalanlah duluan jika tidak bisa merangkaklah tetapi jangan sekalipun berhenti.

Tesis ini penulis dedikasikan untuk:

- Kedua orang tua, Ibuku tercinta Ibu Desmiati yang selalu ada dan sabar memberi perhatian serta kasih sayang yang selalu turerahkan. Ayahku terkasih Ayah Ridhuan, S.Ag., yang telah mendukung dan mengajariku, terimakasih, semoga sehat selalu, diberikan panjang dan berkah umur.
- Saudariku tersayang, kedua adikku Suci Rahmadani dan Wardatul Jannah, yang sering direpotkan dan selalu membantu di saat senang maupun susah.
- Keluarga besar dari kedua orang tua.
- Sahabat tercinta dunia-akhirat.
- Almamater yang saya banggakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO DAN DEDIKASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teoretis	23
1. Perpustakaan dan Masyarakat Informasi	23
a. Pengertian Perpustakaan	23
b. Masyarakat Informasi.....	25
c. Transformasi Perpustakaan oleh Masyarakat Informasi	27
2. Tujuan dan Inovasi Perpustakaan	29
a. Tujuan Perpustakaan	29
b. Teori Difusi Inovasi.....	29
c. Konsep Inovasi Layanan Perpustakaan.....	31
3. Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik.....	32
a. Pengertian Perpustakaan Umum	32

b. Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial dalam Ruang Publik ...	33
4. Ruang Publik Jurgen Habermas	35
5. Media dan Model Komunikasi.....	38
a. Media dan Komunikasi Massa	38
b. Model Komunikasi.....	39
6. Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas	40
F. Metode Penelitian.....	45
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
3. Subjek dan Informan.....	47
4. Instrumen Penelitian	50
5. Teknik Pengumpulan Data	51
6. Teknik Analisis Data	54
7. Teknik Keabsahan Data	56
G. Sistematika Pembahasan.....	59
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	62
A. Sejarah Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.....	62
B. Visi dan Misi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	67
C. Struktur Organisasi.....	68
D. Tugas dan Fungsi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	70
E. Jenis Layanan di Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	70
F. Unit Layanan Menetap Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	72
G. Jam Layanan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	72
H. Jumlah Koleksi dan Jumlah Anggota Balaiyanpus	72
I. Layanan dan Fasilitas Balaiyanpus Selaku Ruang Publik.....	73
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Peran Masyarakat Informasi terhadap Inovasi yang Muncul pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	76
B. Bentuk Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi Berdasarkan Teori Ruang Publik Jurgen Habermas... ..	89
C. Tindakan Komunikatif Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Membangun Inovasi Layanan Berbasis Publik kepada Masyarakat Informasi	163

BAB IV PENUTUP	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	189



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan Ruang Publik dan Perpustakaan Umum, 7.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian, 20.

Tabel 3. Informan Penelitian, 50.

Tabel 4. Jadwal Jam Buka Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, 72.

Tabel 5. Layanan dan Fasilitas Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, 73.

Tabel 6. Akses Layanan Berbayar Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, 96.

Tabel 7. Peserta dan Unsur yang Terlibat dalam Forum Konsultasi Publik, 111.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Data *Main Reason for Using the Internet* di Indonesia 2023, 3.
- Gambar 2. Generasi Perkembangan Perpustakaan, 28.
- Gambar 3. Fungsi Ketiga Syarat Klaim Kebenaran, 41.
- Gambar 4. Kerangka Berpikir, 45.
- Gambar 5. Struktur Organisasi DPAD DIY, 69.
- Gambar 6. Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, 69.
- Gambar 7. Statistik Jumlah Koleksi dan Jumlah Anggota, 73.
- Gambar 8. Aplikasi iJogja, Sepatu Jolifa dan Si Yokca, 83.
- Gambar 9. OPAC Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, 83.
- Gambar 10. Gedung Grhatama Pustaka Yogyakarta, 84.
- Gambar 11. Keadaan Ruangan Jogja Library Center, 86.
- Gambar 12. Unit Lokasi Rumah Belajar Modern, 87.
- Gambar 13. Kyoto Book Corner dan Majalah Koreana, 93.
- Gambar 14. Lift Dilengkapi Tombol Huruf Braille, 101.
- Gambar 15. Workshop Kreatif Kepenulisan Fiksi, 105.
- Gambar 16. Kegiatan Pembangunan Masyarakat di Rumah Belajar Modern, 106.
- Gambar 17. Pamflet *Survey* Kepuasan Masyarakat, 110.

- Gambar 18. Dokumentasi Kegiatan Forum Konsultasi Publik, 113.
- Gambar 19. Dokumentasi Kegiatan Bedah Naskah Kuno, 114.
- Gambar 20. Pemustaka Memanfaatkan Ruang Publik 116.
- Gambar 21. Layanan Informasi dan Loker Penitipan, 125.
- Gambar 22. Dokumentasi Kegiatan Wisata Pustaka, 128.
- Gambar 23. Jadwal Pemutaran Film Gratis Balai Layanan Perpustakaan DPAD
DIY, 131.
- Gambar 24. Pamflet Kegiatan Mendongeng Melalui Instagram, 132.
- Gambar 25. Aplikasi Si Yokca, 137.
- Gambar 26. Laporan Statistik Pengunjung Balai Layanan Perpustakaan Januari-
Juli 2023, 146.
- Gambar 27. Fasilitas Mobil untuk Perpustakaan Keliling, 150.
- Gambar 28. Pamflet Kegiatan Kerjasama Bersama Komunitas Read Aloud Jogja,
159.
- Gambar 29. Komunikasi Melalui *Standing Benner* di Balai Layanan
Perpustakaan DPAD DIY, 166.
- Gambar 30. Dokumentasi rapat koordinasi Sepatu Jolifa, 172.
- Gambar 31. Dokumentasi Komunikasi yang Terjalin antara Staf Perpustakaan
dan Pemustaka, 174.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Penelitian dari Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY,
190.

Lampiran 2 Catatan Lapangan Penelitian, 191.

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup, 193.

Lampiran 4 Surat Pernyataan Laporan Telah *Member Check*, 196.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara, 197.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan saat ini berkembang mengikuti perubahan dan tuntutan zaman yang selaras dengan perkembangan teknologi. Perpustakaan menjadi pusat sumber informasi, maka dari itu, perpustakaan seharusnya melakukan berbagai inovasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan memiliki tugas menghimpun, mengelola dan mengolah, menyediakan, mendiseminasikan, serta melestarikan informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat informasi.¹ Masyarakat informasi membuka jalan bagi pustakawan yang berperan sebagai subjek pelaku dari pengelola perpustakaan dan berkompetisi dalam cakupan yang luas dan menyeluruh.²

Masyarakat informasi cenderung memerlukan berbagai kebutuhan yang semakin beragam dan kritis. Perpustakaan diharapkan mampu menyediakan jasa kebutuhan informasi dan *survive* serta kreatif dalam menyikapi perkembangan kebutuhan masyarakat. Sebagai pusat informasi, perpustakaan dituntut memberikan kinerja yang setinggi-tingginya, meningkatkan kualitas layanan di era digitalisasi dan globalisasi informasi.³ Hal ini dilakukan perpustakaan untuk

¹ Hartono, *Pengetahuan Dasar Perpustakaan Digital* (Jakarta: Sagung Seto, 2017), 3.

² *Ibid*, 3.

³ I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri, "Perpustakaan dan Masyarakat Informasi," *Perpustakaan dan Masyarakat Informasi* 3, Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018): 72–83, 73.

senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi terkini dan kebutuhan masyarakat.⁴

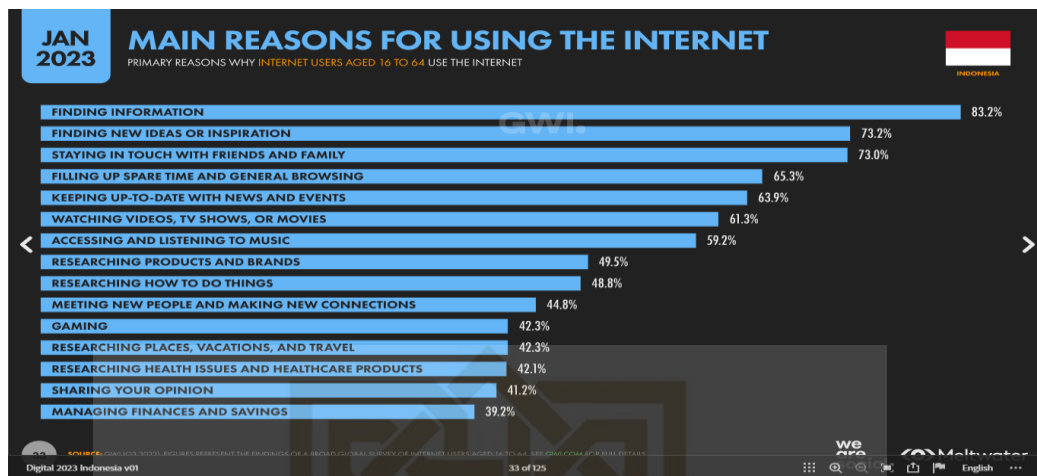
Masyarakat dewasa ini tidak terlepas dari interaksi dan usaha menemukan informasi yang terjalin dalam bentuk komunikasi. Komunikasi ditujukan untuk beberapa hal, termasuk saat melakukan inovasi. Inovasi teknologi informasi salah satunya internet di perpustakaan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan, karena semakin memudahkan mencari segala informasi yang dibutuhkan.⁵ Informasi tidak hanya bisa didapat ketika berkunjung secara langsung ke perpustakaan, tetapi juga bisa didapatkan melalui internet.

Internet menjadi hal yang tidak terlepas dari perkembangan zaman. Menurut Datareportal kebutuhan internet di Indonesia setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan. Ada beberapa alasan seseorang menggunakan internet, alasan terbesarnya menurut data tersebut pada tahun 2023, yakni kebutuhan untuk mencari informasi sebesar 83,2%. Terbukti bahwa internet banyak digunakan seseorang dalam mencari informasi.⁶

⁴ *Ibid*, 73.

⁵ Dyon Syahroni and Galuh Indah Zatadini, "Inovasi dan Kreativitas Pustakawan terhadap Layanan Penelusuran, Penggunaan Internet dan Jurnal Online pada Perpustakaan IAIN Tulungagung," *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2021): 96–103, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/22253>, 3.

⁶ Simon Kemp, "Digital 2023: Indonesia," *Datareportal*, last modified 2023, accessed March 15, 2023, <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>, 33.



Gambar 1 : Data *Main Reason for Using the Internet* di Indonesia 2023
 Sumber : (Datareportal, 2023)

Sumber-sumber informasi yang dicari masyarakat terhimpun di perpustakaan. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang beragam, menyebabkan perpustakaan terus berinovasi selaku layanan publik. Dalam bidang pelayanan publik, istilah inovasi mengacu pada pengertian gagasan kreatif/ adaptif/ perubahan yang bertujuan memberi kebermanfaatn bagi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.⁷ Inovasi dalam pelayanan publik bukan hanya tentang penemuan-penemuan baru, namun dapat mencakup pendekatan kontekstual baru berupa pelayanan publik yang merupakan hasil dari perluasan dan peningkatan kualitas inovasi pelayanan yang ada di perpustakaan.⁸

Perpustakaan memiliki layanan yang difungsikan untuk melayani masyarakat secara menyeluruh. Layanan perpustakaan ditujukan dalam suatu ruang publik untuk menghadapi masyarakat informasi. Kajian bahasan pada tesis

⁷ Yuli Maryani and Septa Agustina, "Inovasi Layanan Perpustakaan Nasional RI dalam Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 378–384, <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/118>, 381.

⁸ *Ibid*, 381.

berkaitan telaah ruang publik dan tindakan komunikatif Jurgen Habermas didasari oleh usaha berdialog tentang bagaimana filsafat terhadap ilmu-ilmu empiris. Filsafat agak berbeda dengan ilmu empiris, memiliki maksud dan tujuan yang lebih luas. Ilmu empiris berurusan dengan beberapa fakta dan mencari penyebab yang bekerja dalam domain terbatas. Faktanya bahwa filsafat adalah ilmu universal dalam arti mendengarkan semua fakta dan mencari akar penyebab segala sesuatu.⁹

Ruang publik bukan menjadi suatu hal yang baru dibahas, menurut Jurgen Habermas ruang publik dapat diartikan sebagai kehidupan sosial yang dapat mendekati terbentuknya suatu opini publik.¹⁰ Ruang publik juga menyangkut akses bisa dijamin untuk semua warga negara, setiap perkumpulan atau percakapan yang terdapat individu di dalamnya dikatakan bagian dari ruang publik.¹¹

Asal mula teori Jurgen Habermas berkaitan dengan ruang publik berawal dari lahirnya ruang publik Borjuis. Selanjutnya dengan kemunculan dan semakin berkembangnya kapitalisme niaga dan kapitalisme uang, elemen sosial barupun mulai terbentuk. Menurut Berger sistem kapitalisme merupakan sebuah sistem

⁹ Y. Sumaryanto, "Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia" (Universitas Indonesia, 2010), 1.

¹⁰ Jürgen Habermas, Sara Lennox, and Frank Lennox, "The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964)," *Duke University Press* 3, no. 3 (1971): 49–55, <https://www.jstor.org/stable/487737>, 49.

¹¹ *Ibid*, 49.

ekonomi dengan upaya mendapatkan keuntungan secara rasional.¹²

Sejak abad ke-14 sampai seterusnya kapitalisme tersebut menyebar dari negara dan Kota Itali Utara sampai seluruh Benua Eropa menimbulkan pusat kebangsawanan. Kemunculan perniagaan yang semakin diatur dan dipaksa menjadi instrumen bagi sebagian kaum untuk melakukan penguasaan wilayah sekitarnya. Aturan tersebut mengakibatkan komoditas antara kota dan desa menjadi kurang bebas.¹³ Perkembangan surat kabar pada abad ke-14 yang awalnya oleh saudagar juga mulai diorganisasikan menjadi suatu sistem korespondensi bertujuan untuk kepentingan kaum tertentu. Sistem informasi juga dibatasi hanya untuk kalangan tertentu, sehingga sistem pengarsipan umum dan pengadilan di kota hanya sekedar pemenuhan administrasi saja.¹⁴

Pertengahan abad ke-17 pers mampu menciptakan daya ledak yang unik dengan menerbitkan jurnal untuk pertama kali. Jurnal tersebut diberi nama jurnal politik dengan intensitas terbit mingguan kemudian harian yang awalnya masih bersifat privat. Informasi yang menjadi publik disusun hanya dari elemen residual. Ruang publik Borjuis lahir dan segera menempati posisi sentral di dalam ranah publik, masyarakat juga mulai melawan negara yang memisahkan wilayah privat dari otoritas publik. Sejak abad ke 17 sampai seterusnya sudah

¹² Reza Adeputra Tohis, "Mekanisme dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)," *Maqrizi: iJournal of Economics and Islamic Economics* 3, no. 1 (2023): 56–67, <https://philarchive.org/archive/TOHMDK>, 57.

¹³ Jurgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Tiara Wicara, 2012), 23.

¹⁴ *Ibid*, 23.

ada perbincangan mengenai publik.¹⁵

Konsep ruang publik Jurgen Habermas merupakan gambaran bentuk hubungan filsafat terhadap dunia perpustakaan. Ada beberapa ciri-ciri kedekatan topik konsep filsafat ruang publik Jurgen Habermas terhadap dunia perpustakaan yakni: keduanya menganggap sama-sama memiliki fungsi sebagai wadah perjuangan. Ruang publik merupakan tempat berjuang menghadapi ketertindasan atas suatu kekuasaan, sedangkan perpustakaan merupakan tempat untuk menghadapi ketertinggalan dan kebodohan akan informasi dan pengetahuan. Unsur dari keduanya juga begitu khas yaitu kesamarataan, aksesibilitas, diskursus, dan independensi. Transformasi terjadi pada perpustakaan dan ruang publik Jurgen Habermas, sementara itu distorsi, refeodalisasi, dan pembusukan terjadi pada ruang publik Borjuis, sedangkan komersialisasi (distorsi dari fungsi aslinya atau fungsi semula) terjadi pada perpustakaan. Pada keduanya juga terjadi pembusukan dari perannya yang ideal.¹⁶

Contoh terbaik dari lingkup ruang publik masyarakat informasi adalah perpustakaan umum karena pada perpustakaan umum setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengemukakan pendapat, berekspresi, mendapatkan informasi dan berita-berita melalui ruang global yang

¹⁵ *Ibid*,30-31.

¹⁶ Sumaryanto, "Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia.", 3.

dihadirkannya, di mana sebelum kehadirannya orang-orang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi.¹⁷

Ciri-ciri dari perpustakaan sebagai ruang publik adalah pertama ruang publik terbuka bagi siapa saja, kedua asal sumber dana kegiatan dari hasil pajak daerah maupun pusat, di Indonesia anggaran perpustakaan biasanya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga dapat dikatakan akses perpustakaan umum terbilang gratis, ketiga akses informasi yang luas dengan kepuasan peminjaman, keempat jaringan perpustakaan yang dikoordinir oleh pustakawan profesional tanpa motif dan prasangka yang tersembunyi.¹⁸

Hubungan yang terjadi di antara perpustakaan umum dengan ruang publik telah dijelaskan oleh Y. Sumaryanto dalam tesisnya pada tahun 2010¹⁹ sebagai berikut:

	Ruang Publik	Perpustakaan Umum
Dasar Pendirian	Melakukan kritik tersendiri terpisah dari kekuasaan tradisional	Mendukung, mempermudah orang memperoleh informasi, memungkinkan orang untuk belajar seumur hidup
Sarana Pendukung	Dukungan kepada dunia sastra	Jaringan perpustakaan: Komitmen untuk melakukan

¹⁷ Muhammad Hendrawan, "Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas," *Semiloka Kepustakawanan Infonesia 2015 "LibraryMove On: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi,"* no. August (2015), 4.

¹⁸ Sumaryanto, "Ruang Publik Jürgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia.," 32.

¹⁹ *Ibid*, 40.

	Kebebasan berbicara Reformasi parlemen	layanan secara cuma-cuma kepada pengguna dengan menggantungkan dana dari APBN/APBD
Pemrakarsa	Pengusaha kapitalis	Negara/pemerintah, masyarakat

Tabel 1. Hubungan Ruang Publik dan Perpustakaan Umum
Sumber: (Y.Sumaryanto, 2010)

Terlihat pada gambar di atas bahwa ruang publik dan perpustakaan umum memiliki tiga bagian yakni: Dasar pendirian, sarana pendukung dan pemrakarsa perpustakaan. Dalam membangun akses ruang publik tentunya memerlukan suatu komunikasi yang terjalin. Salah satu hal penting yang diperlukan dalam terbentuknya efektivitas ruang publik adalah komunikasi massa, di mana informasi adalah bahasan dasar dalam membangun ruang publik dan cara untuk menggapai hal tersebut adalah komunikasi.²⁰ Teori Habermas berkaitan ruang publik dan tindakan komunikatif, diimplementasikan dalam pembahasan dan praktiknya pada dunia perpustakaan.

Habermas menjelaskan tindakan komunikatif untuk melengkapi keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan atau teori dan praksis dengan merumuskan lima tesisnya yang berhubungan dengan pengetahuan-tercakup kepentingan (*knowledge-constitutive interest*) yaitu: Pertama, pengetahuan-tercakup kepentingan, karena hal itu mempunyai dasarnya dalam sejarah alam semesta dan sejarah umat manusia. Teori membutuhkan praksis dan

²⁰ Melati Mediana Tobing, "Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi: Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia," *Jurnal FISIP Universitas Kristen Indonesia* (Universitas Kristen Indonesia, 2017), <http://repository.uki.ac.id/>, 5.

praksis memerlukan dasar teoretis. Tanpa kehadiran teori, praksis hanya akan menjadi sebuah aksi yang percuma dan tanpa manfaat yang jelas, dan tentunya tidak akan memberikan maslahat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya tanpa praksis teori hanya akan menjadi verbalisme kosong yang mengambang karena tidak berpijak pada kenyataan. Kedua, pengetahuan-tercakup kepentingan, melampaui pemahaman empirisme atau positivisme logis yang membatasi pengetahuan hanya sebagai sarana. Pengetahuan-tercakup kepentingan meliputi: informasi, interpretasi, dan kritik (pertimbangan).²¹

Habermas mengatakan dalam tulisannya *The Theory of Communicative Action* (TCA) tentang teori tiga dunia atau *universe* yaitu: Pertama adalah dunia objek fisik atau keadaan fisik, kedua adalah dunia dari keadaan kesadaran atau keadaan mental atau mungkin pengaturan psikologis untuk bertindak (melakukan sesuatu), dan yang ketiga adalah dunia objektif dari isi pikiran terutama pemikiran ilmiah dan puitis serta karya-karya seni.²²

Komunikasi memerlukan pertimbangan pemikiran yang juga menjurus kepada filsafat. Di dalam menjalankan suatu instansi tentunya perpustakaan yang sekarang sudah harus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, membutuhkan komunikasi dalam rangka menjadikan perpustakaan sebagai akses publik/ ruang publik terutama bagi perpustakaan umum.

²¹ *Ibid*, 5-6.

²² Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action Vol.1 : Reason and the Rationalization of Society*, ed. Thomas McCarthy, Beacon Press, vol. 1 (Boston, 1984), 76.

Perpustakaan umum yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY yang biasa disebut Grhatama Pustaka menarik untuk diteliti dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta ini menduduki peringkat pertama dalam Rakornas bidang perpustakaan tahun 2023 kategori provinsi dengan indeks pembangunan literasi masyarakat tertinggi dan kegemaran membaca tertinggi di tahun 2023.²³ Dalam meraih penghargaan tersebut tentunya ada peran penting perpustakaan yakni Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.

Selaku daerah yang memiliki indeks pembangunan literasi dan kegemaran membaca tertinggi sangat disayangkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa justru berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka kemiskinan mencapai 11,49% terhitung bulan September 2022.²⁴ Pembangunan masyarakat untuk melawan garis kemiskinan dan melawan kebodohan merupakan salah satu tugas dari perpustakaan selaku ruang publik yang ada hubungannya pula dengan konsep ruang publik Jurgen Habermas yang di dalamnya menganut prinsip sebagai wadah perjuangan. Konsep perpustakaan sebagai ruang publik juga membutuhkan tindakan komunikatif yang penulis lihat berdasarkan teori Jurgen Habermas, di mana penelitian ini dilakukan pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.

²³ Perpusnas, *Rakornas Bidang Perpustakaan Tahun 2023* (Jakarta, 2023), <https://www.instagram.com/p/CpbzkbrSm-s/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D>.

²⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, "Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2023," in *BPS* (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2023), <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/134/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>.

Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY berdiri sejak tahun 2015 yang beralamatkan di Jalan Janti Banguntapan Bantul. Perpustakaan ini diberi nama langsung oleh Gubernur DIY dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpustakaan ini beralamat di Jalan Janti Banguntapan Bantul. Konsep yang diusung dalam desain gedung perpustakaan ini adalah tradisional modern, dikatakan berkonsep tradisional modern dikarenakan kemegahan dan bermacam fasilitas yang ada mengakomodir kebutuhan masyarakat modern serta melambangkan impian kesempurnaan yang ingin diraih oleh manusia Jawa yang berkepribadian Wulung, Prakoso, Wangi, dan Agung dengan semangat keistimewaan Jogja melalui pemanfaatan perpustakaan.²⁵ Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY terus berinovasi dengan berbagai layanannya, selain itu juga perpustakaan ini memiliki tiga lokasi layanan menetap yang akan mempermudah masyarakat dalam mengaksesnya.²⁶

Kemudahan akses yang dirasakan oleh pengguna tidak lepas dari usaha Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang terus memberikan inovasi layanan dalam rangka memenuhi kebutuhan dari masyarakat informasi. Selaku perpustakaan umum daerah tentunya Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY berinovasi untuk menjadi layanan publik. Dibuktikan dengan beberapa layanan yang tersedia dan akses lokasi yang tersebar dalam tiga lokasi yakni di Grhatama

²⁵ Grhatama Pustaka, "Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY," last modified 2023, accessed March 23, 2023, <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/>.

²⁶ *Ibid.*

Pustaka, Jogja Library Center (JLC), serta Rumah Belajar Modern (RBM). Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa perpustakaan menyadari tentang ruang publik. Ketiga tempat ini dihadirkan dan tentunya membutuhkan tindakan komunikatif dalam rangka memudahkan akses masyarakat dengan fokus yang berbeda-beda di setiap lokasinya.

Lokasi yang tersebar di beberapa tempat, namun masih dalam satu payung membutuhkan tindakan komunikatif yang baik agar tujuan dari perpustakaan mampu terjalankan sesuai dengan visi dan misi. Perpustakaan di zaman yang serba teknologi sekarang ini sudah tidak dibatasi dengan lokasi atau Gedung saja, melainkan sudah berbasis *online*. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY memiliki layanan *online* seperti aplikasi iJogja, Si Yokca dan *website* serta media sosial dalam mendukung perannya selaku perpustakaan daerah.

Berlandaskan uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik mengkaji tentang, Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. Teori tersebut memuat unsur hubungan filsafat terhadap ilmu empiris yang dalam penulisan ini ilmu perpustakaan. Penggunaan teori ini juga didasari karena adanya hubungan yang erat dengan bahasan judul ruang publik dan juga tindakan komunikatif yang mana keduanya dibahas dan saling berhubungan pada teori Jurgen Habermas.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan tentang latar belakang di atas dapat menarik rumusan masalah yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan Inovasi Balai Layanan

Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat informasi terhadap inovasi yang muncul pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY?
2. Bagaimanakah bentuk inovasi yang dilakukan oleh Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi berdasarkan teori ruang publik Jurgen Habermas?
3. Bagaimana tindakan komunikatif yang dilakukan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam membangun inovasi layanan berbasis publik kepada masyarakat informasi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a. Mengetahui peran masyarakat informasi terhadap inovasi yang muncul pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.
- b. Mengetahui bentuk inovasi layanan oleh Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi yang ditinjau berdasarkan konsep ruang publik Jurgen Habermas.
- c. Mengetahui tindakan komunikatif pustakawan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam membangun inovasi layanan berbasis publik kepada masyarakat informasi.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan referensi dan evaluasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam berinovasi menghadapi masyarakat informasi yang dapat diwujudkan dengan kesadaran pentingnya layanan publik. Diharapkan tulisan ini menjadi referensi bagi perpustakaan tentang ruang publik dan bagaimana melakukan tindakan komunikatif selaku perpustakaan pada tingkat daerah Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat di bidang ilmu perpustakaan dan informasi serta dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya perpustakaan menjalankan inovasi dalam mengikuti perkembangan masyarakat informasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan mengenai inovasi perpustakaan dalam menghadapi masyarakat informasi: telaah ruang publik dan tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Master of Arts (M.A.) pada program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2) Bagi Institusi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi pengetahuan,

informasi, dan wawasan khususnya tentang inovasi yang harus ada di perpustakaan dalam menghadapi masyarakat informasi: telaah ruang publik dan tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai bahan informasi sekaligus penambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang apa manfaat dan kelebihan jika menggunakan perpustakaan selaku akses ruang publik yang digunakan khalayak umum. Akses ini tentunya merupakan salah satu hasil dari inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam usaha menghadapi masyarakat berbasis informasi dengan memperhatikan bagaimana ruang publik dan juga tindakan komunikatif yang diberikan.

4) Bagi Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

Dapat dijadikan untuk pedoman dalam mengevaluasi lebih lanjut tentang inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian maupun sebagai arahan dan pemikiran tentang apa yang akan diteliti. Kajian pustaka menjadi hal yang penting dalam melihat sejauh mana penelitian terdahulu sudah dilakukan dan untuk menghindari penelitian yang memiliki kesamaan pada segala sisi yang diteliti. Beberapa penelitian

terdahulu yang peneliti temukan yaitu: penelitian oleh Yohanes Sumaryanto pada tahun 2010 yang membahas tentang ciri publik suatu perpustakaan umum Indonesia ditinjau menggunakan perspektif Jurgen Habermas. Menggunakan metode studi pustaka, dengan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas. Hasilnya terdapat potensi ciri kepublikan perpustakaan umum Indonesia yang perlu diperjelas dengan tujuan untuk meningkatkan peran perpustakaan umum Indonesia.²⁷

Penelitian selanjutnya mengenai perpustakaan dan ruang publik dilakukan oleh Muhammad Rosyihan Hendrawan pada tahun 2015 membahas tentang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka babak baru dalam masyarakat informasi, sehingga berdampak pada aspek sosial masyarakat informasi. Konsep Library 2.0 juga berpotensi menjadi alat bagi perpustakaan umum untuk mempromosikan perannya sebagai ruang publik yang lebih netral.²⁸ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melati Mediana Tobing tentang Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi “Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang teori pemikiran Jurgen Habermas tentang tindakan komunikatif dan ruang publik di Indonesia, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.²⁹

²⁷ Sumaryanto, “Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia.”

²⁸ Hendrawan, “Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas.”

²⁹ Tobing, “Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi: Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia.”

Penelitian berkaitan tentang tindakan komunikatif juga dilakukan pada tahun 2019 diteliti oleh Luís Fernando Silva Andrade dan kawan-kawan, dengan judul *Communication that constitutes and transforms subjects: communicative action in Jürgen Habermas, dialogical action in Paulo Freire and Organizational Studies*. Menyatakan bahwa Habermas menawarkan unsur-unsur untuk mendekonstruksi logika instrumental yang dominan dan menyediakan landasannya rekonstruksi kemungkinan cara pengorganisasian dan pengelolaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.³⁰ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atin Istiarni dan Endah Kurniasari tahun 2020 tentang peran perpustakaan digital dan ruang publik berjudul *Peran Perpustakaan Digital dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung)* dengan metode kualitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat era informasi memaknai ruang publik digital dan peran perpustakaan digital Universitas Lampung dalam menciptakan ruang publik virtual.³¹

Penelitian tentang ruang publik tidak hanya dilakukan di perpustakaan saja pada tahun 2020 Ika Krismayani membahas unit usaha berupa kantin yang ada di perpustakaan Unissula dianggap menunjang terwujudnya *public sphere* bagi

³⁰ Luís Fernando Silva Andrade, Valderi de Castro Alcântara, and José Roberto Pereira, "Communication That Constitutes and Transforms Subjects: Communicative Action in Jürgen Habermas, Dialogical Action in Paulo Freire and Organizational Studies," *Cadernos EBAPE.BR* 17, no. 1 (2019): 12–24, <http://dx.doi.org/10.1590/1679-395164054>.

³¹ Atin Istiarni and Endah Kurniasari, "Peran Perpustakaan Digital dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung)," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 1 (2020): 31–53, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1701>.

pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.³² Penelitian selanjutnya oleh Kira Del Mar dari Oslo Metropolitan University pada tahun 2021 dengan judul *Supplementary materials for the talk " Public sphere institutions or safe spaces — can libraries be both? "* dilakukan dengan metode *survey* melalui media sosial dan wawancara kepada pustakawan yang berisi cakupan penggunaan perpustakaan. melibatkan tiga paralel survei online, satu untuk responden LGBTQIA+, satu untuk responden heteroseksual cisgender, dan satu untuk pegawai perpustakaan serta tujuh wawancara dengan pustakawan queer.³³

Penelitian mengenai ruang publik dan perpustakaan umum kembali dilakukan lagi oleh Femi Nur Fitriyani tahun 2021 berjudul *Pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Pemikiran Jürgen Habermas*, bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan ruang publik Habermas pada perpustakaan umum Magelang dengan metode deskriptif kualitatif.³⁴ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh peneliti Adzkiyah Mubarakah yang membahas tentang perpustakaan sekolah yang ditinjau berdasarkan ruang publik dan tindakan komunikatif pada tahun 2022 dengan

³² Ika Krismayani, "Kontribusi Unit Usaha dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Public Sphere di Perpustakaan Unissula – Semarang," *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 41, no. 2 (2020): 281, <https://pdfs.semanticscholar.org/4296/ab743042bacfec0c7a44f93c8a503fd5db39.pdf>.

³³ Kira M Del Mar, "Supplementary Materials for the Talk ' Public Sphere Institutions or Safe Spaces — Can Libraries Be Both?,'" *New Librarianship Symposia* 1, no. October 28 (2021), <https://scholarcommons.sc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=newlibrarianshipsymposia>.

³⁴ Femi Nur Fitriyai, "Pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Pemikiran Jürgen Habermas" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

judul Pustaka, Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif: Kajian terhadap Perpustakaan Cahaya Ilmu SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah berjenis penelitian lapangan yang melihat keterkaitan tindakan komunikatif dan ruang publik yang ditinjau pada perpustakaan Cahaya Ilmu SMAN 1 Bengkulu Tengah.³⁵

Penelitian yang menggunakan teori Jurgen Habermas kembali dilakukan oleh Arienda Addis Prasetyo pada tahun 2022 dengan judul Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka. Sumber data primer adalah buku dan artikel terkait Jurgen Habermas. Lalu menyajikanya seraca naratif deskriptif.³⁶ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khairunisa, pada tahun 2022 yang membahas tentang Peranan Perpustakaan Sebagai Ruang Publik di Kalangan Pengguna Layanan Grhatama Pustaka Yogyakarta.³⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, lokasi dan juga fokus penelitian. Penelitian ini berjudul Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih membahas tentang

³⁵ Adzkiyah Mubarakah, “Pustaka, Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif: Kajian terhadap Perpustakaan Cahaya Ilmu Sma Negeri 1 Bengkulu Tengah,” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 411.

³⁶ Arienda Addis Prasetyo, “Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 213–218, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/46177/23191>.

³⁷ Khairunisa, “Peranan Perpustakaan Sebagai Ruang Publik di Kalangan Pengguna Layanan Grhatama Pustaka Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53563/>.

bagaimana inovasi perpustakaan yakni Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam menghadapi masyarakat informasi di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini membahas pula mengenai inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY selaku fasilitas layanan publik menerapkan konsep ruang publik dan membahas juga mengenai tindakan komunikatif yang dilakukan dalam pengembangan konsep ruang publik yang bertujuan menghadapi masyarakat informasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti menjadi penting untuk menghindari kesamaan secara penuh dan plagiasi penulisan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dijelaskan pada tabel berikut:

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1. Yohanes Sumaryanto pada tahun 2010 yang membahas tentang ciri publik suatu perpustakaan umum Indonesia ditinjau menggunakan perspektif Jorgen Habermas	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti teliti berupa penggunaan teori Jorgen Habermas pada aspek ruang publik dengan kedekatannya terhadap perpustakaan umum.	Perbedaan terletak pada fokus kajian di mana penelitian tersebut lebih kepada pendekatan ciri kedekatan perpustakaan umum terhadap perpustakaan. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka, sedangkan pada penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2. Muhammad Rosyihan Hendrawan pada tahun 2015 dengan judul Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah	Sama-sama membahas tentang ruang publik Jorgen Habermas dan masyarakat informasi.	Terletak pada kajian perpustakaan pada penelitian tersebut membahas konsep <i>library 2.0</i>

Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas		
3. Melati Mediana Tobing tentang Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi “Jürgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia”. pada tahun 2017	Persamaannya sama sama membahas ruang publik dan tindakan komunikatif Jürgen Habermas	Fokus kajian lebih kepada ruang publik dan tindakan komunikatif Jürgen Habermas dengan contoh kasus yang ada di Indonesia, sedangkan tesis ini membahas ruang publik dan tindakan komunikatif Jürgen Habermas di dunia perpustakaan.
4. Penelitian tentang tindakan komunikatif pada tahun 2019 oleh Luís Fernando Silva Andrade dan kawan-kawan, dengan judul <i>Communication that constitutes and transforms subjects: communicative action in Jürgen Habermas, dialogical action in Paulo Freire and Organizational Studies</i> .	Persamaan membahas teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas dan juga kaitannya di dalam dunia organisasi dan ruang publik.	Kajian yang akan diteliti lebih kepada ruang publik dan tindakan komunikatif yang fokus kepada organisasi/ lembaga perpustakaan saja, lebih tepatnya di Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.
5. Atin Istiarni dan Endah Kurniasari tahun 2020 berjudul Peran Perpustakaan Digital dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung)	Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas bagaimana perpustakaan menciptakan ruang publik di tengah masyarakat informasi.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus kajian penelitian tersebut lebih kepada peran perpustakaan digital, sedangkan penelitian ini lebih kepada inovasi layanan.
6. tahun 2020 oleh Ika Krismayani membahas Kontribusi Unit Usaha dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai <i>Public Sphere</i> di Perpustakaan	Persamaan terletak kepada poin bahwa perpustakaan sebagai <i>public sphere</i>	Perbedaannya penelitian tersebut fokus kepada unit usaha yang mewujudkan <i>public sphere</i> di perpustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana inovasi layanan dalam

Unissula		menghadapi masyarakat informasi, serta lokasi penelitian juga berbeda.
7. Kira Del Mar dari Oslo Metropolitan University pada tahun 2021 dengan judul <i>Supplementary materials for the talk "Public sphere institutions or safe spaces — can libraries be both?"</i>	Sama sama membahas tentang ruang publik	Perbedaannya penelitian tersebut membahas tentang ruang publik pada institusi dengan tinjauan yang tidak berasal dari Jurgen Habermas, sedangkan pada bahasan tesis ini membahas tentang ruang publik Jurgen Habermas pada perputakaan umum lebih tepatnya Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.
8. Femi Nur Fitriyani tahun 2021 berjudul Pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Pemikiran Jürgen Habermas	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. dan menggunakan teori ruang publik Jurgen Habermas.	Lokasi penelitian yang berbeda dan juga fokus kajian di mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep ruang publik Jurgen Habermas dalam pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang, sedangkan tesis ini fokus kepada inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY
9. Adzkiyah Mubarakah pada tahun 2022 dengan judul <i>Pustaka, Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif: Kajian terhadap Perpustakaan Cahaya Ilmu SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang ruang publik dan tindakan komunikatif Jurgen Habermas dengan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan penelitian pada lokasi penelitian yang mana penelitian tersebut berlokasi pada perpustakaan sekolah SMAN 1 Bengkulu Tengah, sedangkan penelitian ini lebih luas bahasannya yakni pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.
10. Arienda Addis Prasetyo pada tahun 2022 dengan judul	Sama-sama menggunakan konsep	Perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut

<p>Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital</p>	<p>ruang publik Jurgen Habermas</p>	<p>menggunakan metode penelitian kajian pustaka, sedangkan penelitian pada tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan selanjutnya pada fokus kajian di mana bahasan penelitian tersebut lebih kepada disrupsi perpustakaan sebagai ruang publik serta ruang publik digital.</p>
<p>11. Khairunisa, pada tahun 2022 yang membahas tentang Peranan Perpustakaan Sebagai Ruang Publik di Kalangan Pengguna Layanan Grhatama Pustaka Yogyakarta</p>	<p>Ada beberapa kesamaan dalam kepenulisan ini, di mana sama sama membahas tentang ruang publik jurgen Habermas, serta lokasi dan metode yang digunakan juga sama.</p>	<p>Perbedaan pada fokus penelitian, penelitian tersebut lebih fokus kepada peranan perpustakaan sebagai ruang publik, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus kepada inovasinya dan hubungan ruang publik terhadap perpustakaan, juga tentang bagaimana tindakan komunikatif dilakukan untuk menunjang terjadinya inovasi layanan perpustakaan selaku ruang publik dengan menggunakan teori Jurgen Habermas.</p>

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

E. Kerangka Teoretis

1. Perpustakaan dan Masyarakat Informasi

a. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan merupakan suatu tempat sumber informasi yang sekarang ini tidak hanya berupa ruangan dalam gedung saja, yang diisi koleksi koleksi bahan pustaka buku maupun bahan non buku lainnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Perpustakaan merupakan badan atau lembaga yang mengolah koleksi karya tulis, karya tercetak, maupun karya rekam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam hal pendidikan, pelestarian, penelitian, rekreasi dan informasi dengan profesional menggunakan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan.³⁸

Sulistyo-Basuki mengartikan perpustakaan sebagai sebuah ruangan, yang merupakan bagian dari gedung, ataupun gedung itu sendiri yang fungsinya untuk menyimpan bahan pustaka berupa buku dan terbitan lainnya, disusun dan disimpan sesuai aturan tertentu untuk digunakan oleh pembaca ataupun pemustaka.³⁹ Menurut International of Library Associations and Institutions (IFLA) dalam Palupi perpustakaan ialah tempat kumpulan bahan non cetak dan tercetak dan sumber informasi dalam komputer yang tersusun sistematis guna kepentingan pemustaka.⁴⁰

Pengertian di atas menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat yang bertujuan untuk menyimpan dan melestarikan informasi, di mana informasi ini dimuat dalam bentuk dokumen tercetak seperti buku, majalah, jurnal dan sebagainya. Selain itu informasi ini juga disimpan dalam bentuk audio visual, dan lain-lain. Dokumen ini kemudian disusun secara teratur dan

³⁸ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007*, 2007, 2.

³⁹ Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

⁴⁰ Agustina Sultra Palupi, "Perpustakaan Kota Di Yogyakarta," *E-Jurnal Uajy* (2012): 18–42, 18.

sistematis untuk memudahkan pengguna informasi dalam menemukan sumber informasi yang mereka perlukan.

b. Masyarakat Informasi

Banyaknya informasi yang tercipta dan diserap masyarakat bahkan dalam hitungan detik yang sumbernya dari berbagai media konvensional maupun media elektronik merupakan ciri karakteristik utama masyarakat informasi. Istilah masyarakat informasi muncul sejak tahun 1970-an yang merujuk kepada perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam hal sosial maupun ekonomi yang meningkatkan peran dan dampak teknologi informasi.⁴¹

Masyarakat Informasi atau *Information society* merupakan suatu istilah yang menggambarkan sebuah masyarakat dan sebuah ekonomi yang mampu membuat kemungkinan terbaik dalam memanfaatkan informasi dan teknologi komunikasi baru (*new information and communication technologies* (ICT's)).⁴²

Ada beberapa ciri-ciri masyarakat informasi yaitu: memiliki level intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan akan informasi yang tinggi), penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kegiatan lainnya, pertukaran data digital mampu dilakukan dengan cepat

⁴¹ Moch. Nurcholiis Majid and Muh Usman, "Era Masyarakat Informasi," *Al-Ma'quro'*: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01, no. 01 (2020): 1–18, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era Masyarakat Informasi](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era%20Masyarakat%20Informasi), 2.

⁴² *Ibid*, 5.

meskipun dalam jarak yang jauh, masyarakat merasa sadar dan mendapatkan informasi yang cukup, menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomis, akses informasi berkecepatan tinggi, distribusi informasi berubah dari tercetak menjadi elektronik, begitupun sistem layanannya dari manual ke *e-service*, sektor ekonomi bergeser dari penghasil barang ke pelayanan jasa, serta kompetisi bersifat global dan ketat.⁴³

Beredarnya informasi di masyarakat secara luas di zaman internet menyebabkan masyarakat harus mengelola informasi, menyaring informasi dan memperlakukan informasi. Selaku layanan umum tentunya perpustakaan yang hakikatnya sebagai pengelola informasi, mengambil peran penting dalam menciptakan masyarakat informasi yang memiliki kemampuan dalam mengelola informasi.

Informasi sedemikian rupa telah mengubah cara hidup manusia. Informasi teoretis adalah inti dari bagaimana cara berperilaku pada masyarakat informasi.⁴⁴ Menurut Frank Webster Ada dua alasan utama preferensi tentang masyarakat informasi yaitu:

- 1) Pertama menyangkut kapasitas pendekatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di dunia dan seberapa baik proposisi berdiri untuk pengawasan empiris. Informatisasi kehidupan yang berasal dari

⁴³ Florida Nirma Sanny Damanik, "Menjadi Masyarakat Informasi," *JSM STMIK Mikroskil* 13, no. 11 (2012): 73–82, <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jsm/article/view/48>, 75.

⁴⁴ Frank Webster, *Theories of the Information Society, Theories of the Information Society*, third edit. (USA and Canada by: Routledge, 2006), <http://www.kultx.cz/wp-content/uploads/theories-of-the-information-society-by-frank-webster.pdf>, 265.

kesinambungan kekuatan-kekuatan yang mapan menjadi lebih jelas.

- 2) Alasan kedua masyarakat informasi adalah era baru dengan mudah menekan orang lain untuk menerima dan menyetujui di sini dan saat ini. Klaim bahwa dunia telah memasuki masyarakat baru di mana perubahan merupakan hal yang tidak bisa ditolak.⁴⁵

c. Transformasi Perpustakaan oleh Masyarakat Informasi

Perpustakaan sebagai suatu institusi yang merupakan wahana pencarian informasi dan pengetahuan terus melakukan perubahan untuk mengikuti kebutuhan masyarakat. Ketersediaan informasi dituntut untuk menyesuaikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sejalan dengan keinginan masyarakat yang membutuhkan informasi secara mudah, cepat, spesifik dan akurat, hal ini yang harus disesuaikan oleh pustakawan.⁴⁶

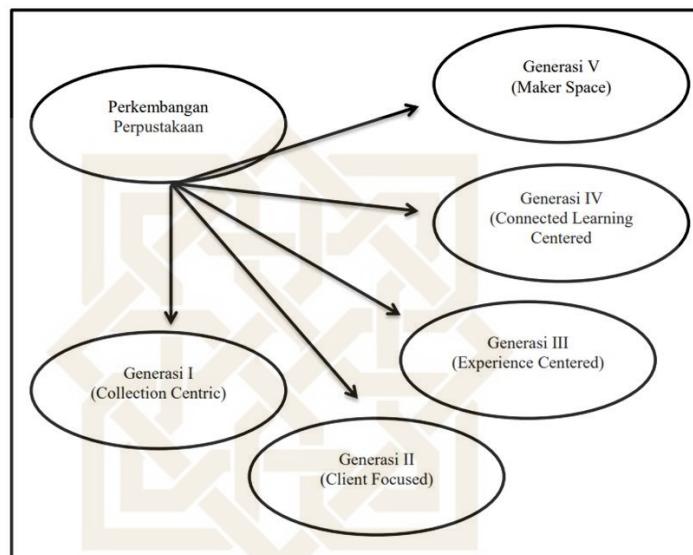
Kehadiran masyarakat informasi membuat perpustakaan melakukan berbagai transformasi demi mengikuti kebutuhan masyarakat akan informasi. Transformasi ini membuat perpustakaan lebih fleksibel dalam melayani pengguna yang berbasis masyarakat informasi. Dari perkembangan masyarakat menghasilkan perubahan paradigma perpustakaan yang menuntut perubahan dalam melayani pengguna dengan keragaman kebutuhan dan kriteria masing-masing, karena pada hakikatnya perpustakaan memberikan jasa di mana kepuasan pengguna harus menjadi target layanan.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, 267.

⁴⁶ Masriastri, "Perpustakaan Dan Masyarakat Informasi.", 72.

⁴⁷ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library) : Konsep Dasar, Dinamika dan Sustainable di Era Digital* (Yogyakarta: Gava Media, 2019), 4.

Transformasi perpustakaan berkaitan dengan perubahan paradigma dan dinamika pengembangan perpustakaan. Berikut gambar generasi perkembangan perpustakaan:



Gambar 2. Generasi Perkembangan Perpustakaan.⁴⁸

Terdapat lima generasi yang terjadi pada perkembangan perpustakaan, generasi pertama perpustakaan bercirikan pada masalah koleksi (*collection centric*), generasi kedua periodisasi yang cukup menarik difokuskan pada pemustaka (*client focused*), generasi ketiga perpustakaan yang memusatkan pada pengalaman (*experience centered*), kemudian generasi keempat perpustakaan lebih menghubungkan kepada pembelajaran (*connected learning centered*), dan yang paling akhir generasi kelima perpustakaan lebih mementingkan ruang publik (*maker space*).⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, 7.

⁴⁹ *Ibid*, 7-8.

2. Tujuan dan Inovasi Perpustakaan

a. Tujuan Perpustakaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 perpustakaan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa dengan memberi layanan kepada pemustaka dalam hal memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta meningkatkan kegemaran membaca.⁵⁰ Menurut Palupi perpustakaan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya melainkan sebagai wadah pengetahuan dalam pendayagunaan koleksinya untuk kepentingan umum.⁵¹

b. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa suatu inovasi baik itu gagasan, teknologi baru ataupun teknik baru dan lain sebagainya yang menyebar dengan pola yang dapat diperkirakan. Inovasi yang dihasilkan ada yang mampu diterima dengan cepat dan mudah tetapi ada juga yang lambat untuk diterima.⁵²

Ada tipe penerimaan inovasi yang dikategorikan oleh Rogers ke dalam lima tipe penerimaan inovasi yang diterima sebagai ketentuan normatif teori difusi inovasi, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Inovator yang termasuk dalam kategori inovator adalah orang yang

⁵⁰ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007*, 4.

⁵¹ Agustina Sultra Palupi, "Perpustakaan Kota Di Yogyakarta," *E-Jurnal Uajy* (2012): 18–42, 26.

⁵² Morissan, Andy Corry Wardhani, and Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 141.

ingin mencoba hal baru yang cenderung bersifat global dan senang berpetualang;

- 2) Penerima awal yang memiliki hubungan-hubungan sosial yang lebih lokal. Mereka memiliki keinginan dan terbuka untuk menerima hal baru dikarenakan berasal dari orang yang terpandang di lingkungan lokal;
- 3) Mayoritas awal ini merupakan kategori masyarakat yang tidak mau menjadi yang pertama dalam menerima inovasi ataupun gagasan baru;
- 4) Mayoritas terlambat biasanya memiliki sikap yang skeptis dan berhati-hati menilai suatu bentuk manfaat penerimaan inovasi;
- 5) Kelompok tertinggal adalah masyarakat yang paling akhir dalam menerima bentuk inovasi dikarenakan mereka terikat oleh masa lalu yaitu pada cara tradisional.⁵³

Teori difusi inovasi sendiri dapat diserap pada perpustakaan umum yang melakukan berbagai bentuk inovasi dalam mengimbangi kebutuhan informasi dari masyarakat. Masyarakat tentunya memiliki berbagai tipe dalam menerima bentuk inovasi yang dilakukan oleh perpustakaan. Ada masyarakat yang mau belajar dan mau untuk menerima inovasi dengan mudah, namun ada juga yang memerlukan waktu dalam menerima bentuk inovasi tersebut.

⁵³ *Ibid*, 143-144.

Perpustakaan sebagai tempat sumber informasi yang bertransformasi mengikuti perkembangan zaman diharapkan mampu melakukan berbagai bentuk inovasi dan mampu untuk memberi pemahaman kepada masyarakat luas tentang inovasi baru yang diterapkan oleh perpustakaan.

c. Konsep Inovasi Layanan Perpustakaan

Inovasi merupakan suatu solusi dari masalah yang dihadapi oleh manusia, organisasi publik, perusahaan dan lain sebagainya. Berpikir kreatif merupakan implikasi dari inovasi, kreatif berasal dari kata CREAT (*Combine, Reverse, Eliminate, Alternate, Twist and Elaborate*).⁵⁴ Definisi inovasi merupakan suatu bentuk pembaharuan dari suatu yang telah ada sebelumnya, ataupun ide dan gagasan yang baru baik mengenai alam, energi ekonomi, tenaga kerja, teknologi dan lain-lain. Beberapa tujuan dari inovasi yaitu mengurangi biaya tenaga kerja serta meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan produk, mengurangi dampak negatif pada lingkungan hidup, menciptakan pasar baru, mengganti produk atau layanan yang sudah ada, mengurangi penggunaan energi, dan menyesuaikan dengan aturan.⁵⁵

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 menyatakan inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

⁵⁴ Sujatna, *Inovasi Pustakawan Zaman Now* (Tangerang: Mahara Publishing, 2018), 12.

⁵⁵ *Ibid*, 13.

telah ada ke dalam produk atau proses produksi.⁵⁶ Kreativitas yang ada di perpustakaan tidak lepas dari inovasi yang dilakukan oleh pustakawan. Pustakawan yang kreatif harus bisa menciptakan ide serta membangun metode yang bermacam-macam dalam rangka menarik minat masyarakat terhadap fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas konsep inovasi perpustakaan merupakan suatu inovasi atau pembaharuan akibat perkembangan yang ditimbulkan dari pemecahan suatu masalah instansi dalam hal ini adalah perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk berinovasi melakukan berbagai kreativitas.

3. Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik

a. Pengertian Perpustakaan Umum

Menurut Sulistyio-Basuki terdapat beberapa pengelompokan jenis perpustakaan yang ada pada saat ini sesuai tugas dan fungsinya yakni perpustakaan pribadi, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan daerah, perpustakaan nasional, dan perpustakaan internasional.⁵⁸ Perpustakaan umum merupakan gerbang menuju pengetahuan, menyediakan bahan dasar

⁵⁶ Republik Indonesia, *UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2002, http://mta.litbang.kemkes.go.id/2013/images/download/UU18_2002_ttg_SisNasLitbang.pdf, 2.

⁵⁷ Siska Febrianti, Helen Yuninda, and Yuni Nurdawilis, "Inovasi Pustakawan Sebagai Salah Satu Bentuk Promosi Di Perpustakaan Soeman Hs Pekanbaru," *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 12, no. 2 (2020): 255–264, <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/283>, 257.

⁵⁸ Sulistyio-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 42.

pembelajaran sepanjang hayat, pengambilan keputusan mandiri dan pengembangan budaya individu dan kelompok sosial, hal ini mendukung masyarakat dalam menemukan pengetahuan yang sehat melalui penyediaan akses penciptaan dan berbagi segala jenis pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah dan lokal tanpa hambatan komersial, teknologi atau hukum.⁵⁹

Manifesto International of Library Associations and Institutions (IFLA) menyatakan kepercayaan UNESCO pada perpustakaan umum sebagai kekuatan hidup untuk pendidikan, budaya, inklusi dan informasi, sebagai agen penting untuk pembangunan berkelanjutan, dan untuk pemenuhan individu perdamaian dan kesejahteraan spiritual melalui pikiran semua individu.⁶⁰

b. Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial dalam Ruang Publik

Perpustakaan umum adalah salah satu contoh terbaik hubungan antara konsep ruang publik dan juga perpustakaan dikarenakan perpustakaan umum melayani seluruh elemen masyarakat dari berbagai suku, ras, agama dan budaya, di mana seluruh masyarakat memiliki hak yang sama dan adanya konsep kesetaraan. Inklusi sosial berperan dalam peningkatan partisipasi masyarakat, dalam upaya agar seluruh lapisan masyarakat terbuka satu

⁵⁹ Ulrike Krass et al., "The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022," *AIB Studi* 62, no. 2 (2022): 1–4, 1.

⁶⁰ *Ibid*, 1.

dengan yang lainnya.⁶¹

Inklusi sosial saat ini sedang ramai diperdebatkan secara global sejak diluncurkannya agenda untuk kemanusiaan dan lingkungan hidup, khususnya tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dirilis pada tahun 2015.⁶²

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah wujud perpustakaan sebagai kegiatan pembelajaran sepanjang hayat, di mana perpustakaan tidak hanya sekedar menjadi pusat sumber informasi tetapi lebih dari itu.⁶³ Perpustakaan dapat bertransformasi menjadi pusat sosial budaya dengan memberdayakan dan mendemokratisasi masyarakat dan komunitas lokal, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶⁴

Perpustakaan umum dalam mewujudkan konsep ruang publik membutuhkan pemikiran dan langkah perubahan ataupun peluncuran inovasi yang menjurus kepada perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat informasi yang semakin beragam dan terpenuhinya semua aspek layanan kepada masyarakat dengan tipe yang berbeda secara merata sehingga memiliki hak akses yang sama.

⁶¹ Reza Mahdi, "Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya?(Sebuah Kajian Literatur)," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 2 (2020): 201–215, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1804>, 204.

⁶² *Ibid*, 203.

⁶³ Woro Titi Haryanti, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (2019), 114.

⁶⁴ *Ibid*, 114.

4. Ruang Publik Jurgen Habermas

Ruang publik Jurgen Habermas diartikan sebagai sebuah konsep ranah publik di mana berlangsungnya kehidupan sosial yang membentuk opini publik yang aksesnya dijamin untuk seluruh warga negara yang sifatnya terjadi kesetaraan hak. Di mana adanya kebebasan berpendapat dan mempublikasikan pendapat serta kebebasan berkumpul dan berserikat.⁶⁵

Banyak pemikiran yang disampaikan oleh Jurgen Habermas, bahkan teori ruang publik sendiri beberapa kali mengalami perubahan. Pemikiran Habermas ini dituangkan dalam suatu karya berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere: an Inquiry into a Catagory of Bourgeois Society* pada tahun 1962 yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1989, karya tersebut berisi analisis yang dilakukan oleh Habermas terkait asal mula ruang publik Borjuis dan pengaruhnya terhadap perubahan struktural ruang publik pada masa sekarang yang ditandai dengan dominasi kapitalisme, industri kebudayaan, serta organisasi-organisasi ekonomi dan kelompok bisnis besar dalam ranah kehidupan publik.⁶⁶

Seiring berjalannya waktu orang menganggap konsep awal Jurgen Habermas tentang ruang publik Borjuis sebagai ruang orang-orang privat yang berkumpul sebagai publik. Habermas berusaha mengkaji lebih jauh

⁶⁵ Habermas, Lennox, and Lennox, "The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964).",49.

⁶⁶ Hendrawan, "Peran Perpustakaan Umum Dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas.", 2.

pembagian antara privat dan publik dalam filsafat dan bahasa. Habermas menemukan fungsi dari ruang publik Borjuis pada abad 18 sebagai suatu sarana mediasi permasalahan yang bersifat individu dan privat terutama dalam kehidupan keluarga dan ekonomi dengan permasalahan kehidupan yang bersifat publik dan sosial. Tujuan dari dilakukannya mediasi ini adalah untuk mencapai kepentingan bersama dan konsensus sosial serta mengatasi opini dan kepentingan privat.⁶⁷ Ruang publik masyarakat sipil tercermin di dalam strukturnya, bisa dikatakan kebenaran dilandaskan kepada dialektika ruang publik masyarakat sipil itu sendiri.⁶⁸

Ada perdebatan antara hubungan konsep ruang publik dan perpustakaan umum. Kebijakan menekankan perpustakaan umum sebagai infrastruktur ruang publik (dalam pengertian Habermasian), namun ada lompatan untuk menyatakan bahwa perpustakaan umum hanyalah lembaga ruang publik Habermasian, dalam diskusi rasional tentang masalah budaya dan politik hanyalah satu aspek yakni misi demokrasi. Misi demokrasi perpustakaan umum menangkap totalitas yang terkait dengan ruang publik. Hal ini lebih masuk akal untuk bisa mengandalkan seperangkat teori ruang publik, daripada hanya mendasarkan pemahaman kita pada gagasan Habermas.⁶⁹ Perpustakaan umum memiliki ciri ruang publik sebagai

⁶⁷ *Ibid*, 3.

⁶⁸ Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, 106.

⁶⁹ Håkon Larsen, "The Public Sphere and Habermas: Reflections on the Current State of Theory in Public Library Research," *Journal of Documentation Emerald Publishing* 77, no. 1 (2021): 251–258, <https://www.emerald.com/insight/0022-0418.htm>, 253.

berikut⁷⁰:

- a. Bersifat terbuka bagi siapapun.
- b. Pendanaan untuk kegiatan perpustakaan berasal dari publik.
- c. Akses informasi yang mudah serta luas bagi para pengguna informasi dengan ketersediaan layanan atau jasa peminjaman yang memuaskan.
- d. Layanan profesional dari pustakawan kepada pengguna, tanpa adanya motif tersembunyi dan prasangka yang tidak baik.

Perpustakaan umum mewakili kriteria yang cukup untuk berperan sebagai *public sphere*, dengan mengedepankan prinsip kebebasan dan kemudahan akses informasi bagi para pengguna tanpa dipungut biaya. Para pemustaka juga terlepas dari dominasi kapital serta kepentingan politik dalam menyediakan informasi, sehingga semua orang dapat menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan umum untuk mencari informasi seluas-luasnya.⁷¹ Penjelasan ini merupakan konsep bagaimana ruang publik dan hubungannya terhadap perpustakaan umum.

Konsep teori ruang publik terhadap perpustakaan umum telah digunakan beberapa kali pada penelitian. Menurut Sumaryanto ada beberapa yang menjadi kedekatan konsep yakni:

- 1) Ruang publik sebagai wadah perjuangan. Di mana asalnya

⁷⁰ Sumaryanto, "Ruang Publik Jürgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia.", 32.

⁷¹ Hendrawan, "Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas.", 4.

dahulu sebagai wadah perjuangan kaum Borjuis melawan penindasan atas kekuasaan, identic dengan perpustakaan yang merupakan wadah perjuangan melawan kebodohan, pencerahan masyarakat, penyebaran keadilan dan kebenaran.

- 2) Ruang publik mengutamakan diskursus. Diskursus merupakan sebuah upaya untuk mencapai opini publik. Perpustakaan juga menerapkan prinsip diskursus untuk melakukan pelayanan perpustakaan.
- 3) Transformasi pada ruang publik mengalami (depolitisasi, refeodalisasi, pembusukan), sedangkan pada perpustakaan mengalami komersialisasi (distorsi dari fungsinya semula).
- 4) Pembusukan terhadap ruang publik terjadi akibat lobi dan kerja humas yang menyebabkan lonceng kematian, sedangkan perpustakaan juga mengalami pembusukan layanan perpustakaan yang menyebabkan kehilangan bentuk layanan perpustakaan dalam pengertian yang ideal.⁷²

5. Media dan Model Komunikasi

a. Media dan Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi baik yang menggunakan media elektronik maupun media cetak sebagai saluran/*chanel* dalam

⁷² Sumaryanto, "Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia.", 3.

menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak.⁷³ Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik di mana kelompok-kelompok terbiasa menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audien. Proses komunikasi massa tidak sama dengan media massa, media massa membawa pesan-pesan publik kepada masyarakat luas dan dapat juga memuat pesan yang sifatnya personal.⁷⁴

b. Model Komunikasi

Model komunikasi ialah gambaran sederhana tentang proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁷⁵ Model komunikasi telah banyak dibahas oleh para ahli di antaranya ada model komunikasi sebagai proses.

Komunikasi sebagai proses diartikan sebagai serangkaian tindakan proses berkomunikasi berupa tahapan proses tanpa awal dan tanpa akhir yang terjadi secara berurutan dan berkaitan satu sama lain. Dalam menganalisa komunikasi sebagai suatu proses, perlu diperhatikan terlebih dahulu mengenai unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi, contohnya siapa yang berkomunikasi, mengapa dia berkomunikasi, dan kepada siapa komunikasi itu ditujukan, serta harus dilihat perilaku, pesan yang dihasilkan, dan bagaimana pesan tersebut disampaikan.⁷⁶

⁷³ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021), <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6081-32-7/981/>, 81.

⁷⁴ Morissan, Wardhani, and Hamid, *Teori Komunikasi Massa*, 7-8.

⁷⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 5.

⁷⁶ *Ibid*, 28.

Model lainnya yaitu komunikasi sebagai transaksional, menurut model transaksional ada dua faktor yang mempengaruhi diri audien ketika menggunakan media komunikasi yaitu tentang karakteristik pesan dan orientasi psikologis individu.⁷⁷ Kemudian ada model komunikasi sebagai simbolik yang dimaknai ketika seseorang berinteraksi maka menghasilkan makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁷⁸ Simbol adalah suatu instrumen pikiran yang bekerja dengan cara yang lebih kompleks yakni dengan membolehkan seseorang berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari suatu tanda.⁷⁹

6. Tindakan Komunikatif J urgen Habermas

Tindakan komunikatif merupakan tindak tutur dapat menghubungkan rencana tindakan dari satu aktor dengan aktor lainnya melalui pencapaian motivasi yang rasional dalam mencapai pemahaman, bukan dengan mengerahkan pengaruh, yaitu intervensi empiris. rasionalitas dari motivasi yang meyakinkan tersebut dari jaminan (kredibel) yang diberikan oleh seorang pembicara bahwa, jika perlu, dia berada dalam posisi untuk menghormati dengan membenaran yang baik klaim yang diajukan untuk validitas tindak tutur tersebut.⁸⁰

⁷⁷ Morissan, Wardhani, and Hamid, *Teori Komunikasi Massa*, 85.

⁷⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 112.

⁷⁹ *Ibid*, 136.

⁸⁰ J urgen Habermas, *Communicative Action: Essays on Jiirgen Habermas's The Theory of Communicative Action*, ed. Axel Honneth and Hans Joas: (German: MIT Press edition, 1991), 214.

Ada tiga syarat dalam klaim kebenaran pada tindakan komunikatif yang disampaikan oleh Jurgen Habermas.⁸¹ yaitu:

- a. Pernyataan yang dibuat adalah benar (*truth*);
- b. Tindakan wicara (*speech act*) dianggap benar dengan menghargai konteks normatif yang ada (*rightness*).
- c. Tujuan yang nyata atau tersirat dari pembicara bermakna seperti apa adanya pada saat diekspresikan (*authentic expression*)

Penjelasan dari klaim kebenaran Jurgen Habermas dijelaskan pada gambar tabel berikut:

Klaim Validitas	Fungsi wicara dilekatkan pada	Mode Komunikasi yang Diperjelas	Domain realitas (dunia /konteks referensial)
Truth	Locutionary/ proposisional (misalnya fakta-fakta representasi)	Tindakan wicara konstatif dibuat dari sudut pandang sikap yang obyektif	Dunia eksternal dari berbagai obyek dan entitas ruang yang tidak abadi (spatiotemporal entities)
Rightness	Illocutionary/normatif (pembentukan hubungan interpersonal yang terlegitimasi)	Tindakan wicara yang regulatif dibuat dari sudut pandang sikap yang interaktif/ konformatif	Dunia sosial yang dibagi dan secara intersubjektif dapat membenarkan adanya tugas, hak, norma, nilai, kepentingan, klaim dan pemahaman etik.
Sincerity	Menyingkap tujuan subyektif pembicara, hasrat, perasaan dll.	Tindakan wicara ekspresif dibuat dari sudut pandang sikap yang ekspresif	Dunia subyektif yang mengandung konsep pemahaman dari diri sendiri, pikiran-pikiran, berbagai tujuan,perasaan dan keinginan
Comprehensibilitas	(konsep awal klaim validitas, namun setelahnya akan dipindah pada persiapan kondisi		Bahasa

Gambar 3. Fungsi Ketiga Syarat Klaim Kebenaran

⁸¹ Habermas, *The Theory of Communicative Action Vol.1 : Reason and the Rationalization of Society*, vol. 1, p.99 .

Tabel di atas memberikan gambaran dalam rangka mencapai konsensus dalam tindakan komunikatif untuk melakukan klaim atas kebenaran yang obyektif. Analisis teori tindakan wicara (*speech-act theory*) yang dilakukan Habermas adalah dengan membedakan tiga hal dalam dimensi tindakan dan efek, ketiga tindakan tersebut adalah *illocutionary*, *locutionary* dan *perlocutionary*. Tindakan wicara ini menurut Habermas merupakan penafsiran pada diri sendiri (*self-interpreting*).⁸²

Bagi teori tindakan komunikatif menurut Habermas hanya teori korelasi makna analitis ketiga komponen tindak wicara dengan kognisi, kewajiban, dan ekspresi yang menarik, karena berangkat dari struktur ekspresi simbolis ketimbang dari keinginan pembicara yang juga memperhatikan mekanisme pencapaian pemahaman saat melakukan komunikasi.⁸³ Habermas mengatakan bahwa tindakan komunikatif merupakan yang diperantarai secara *linguistic* di dalamnya memuat semua partisipan yang ingin mencapai tujuan ilokusioner.⁸⁴

Tindakan komunikatif terbentuk jika ada kesepakatan tentang sesuatu yang dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang hasilnya nanti dapat membentuk suatu kata sepakat. Makna yang sangat penting dalam

⁸² *Ibid*, 99.

⁸³ Jürgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif II : Kritik Atas Rasio Fungsionalis*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 87.

⁸⁴ *Ibid*, 88.

terbentuknya Tindakan komunikatif adalah tindak wicara. Kita memahami suatu tindak wicara ketika tahu apa yang membuatnya bisa diterima,

Habermas meringkas hasil penyelidikannya tentang kekuatan ilokusioner sebagai berikut:

- a. Suatu *speech acts* dikatakan berhasil jika melahirkan relasi *interpersonal* yang memang dimaksud. Jika komprehensif dan dapat diterima serta diterima oleh pendengar.
- b. Keberterimaan *speech acts* terutama bergantung pada dipenuhinya dua presuposisi pragmatis yaitu aturan preparatoris dan aturan esensial, aturan kesopanan.
- c. Kekuatan tindak wicara ilokusioner terdapat dalam kemampuannya menggerakkan pendengar agar bertindak berdasarkan pengandaian isyarat penutur benar.
- d. Penutur dan pendengar secara resiprokal dapat menggerakkan satu sama lain untuk mengenali validitas klaim berdasarkan klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran.⁸⁵

Tindakan komunikatif menurut Jurgen Habermas dalam penelitian ini difokuskan kepada rasionalitas komunikatif dan etika diskursus. Rasionalitas menjadi faktor penting dalam tindakan komunikatif yang, menurut Habermas, sudah diletakkan pondasinya ada pada rasio abad pencerahan

⁸⁵ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 371-372.

sebagai akar-akar pengembangan rasio dewasa ini.⁸⁶ Pada intinya rasionalitas komunikatif dimaksudkan Habermas sebagai rasionalitas kehidupan bersama di ruang publik. Dalam ruang publik tersebut terjadi dialog yang rasional antar warga melalui pemaparan yang *argumentative* tentang kehidupan bersama dengan bahasa bersama yang dapat dipahami oleh publik.⁸⁷

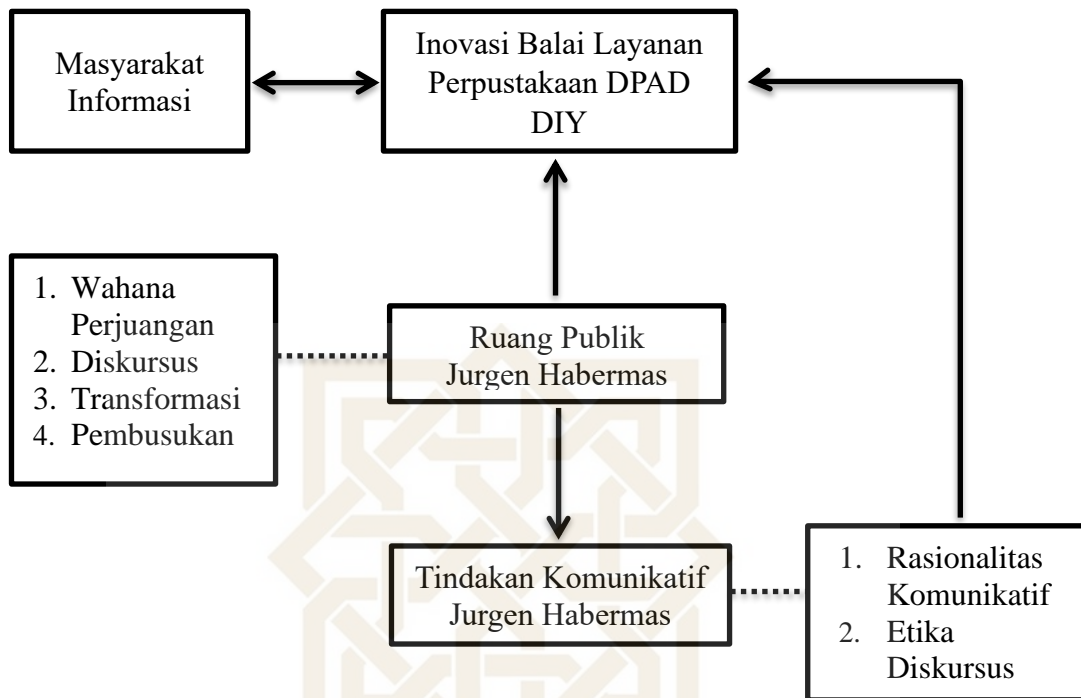
Wacana etika diskursus sehingga tidak terjadi klaim secara sepihak sebagai pemilik tunggal kebenaran. Diskursus secara epistemologis, harus dilandasi oleh rasionalitas, komunikasi dan bahasa. Melalui etika diskursus manusia dikembalikan secara mendasar sebagaimana mestinya makhluk sosial untuk mencapai saling pengertian sebagaimana yang Habermas sarankan.⁸⁸

Pada penelitian ini penulis membuat sebuah kerangka berpikir. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini merupakan hubungan teori dengan berbagai konsep yang ada dalam rumusan masalah yang bermanfaat sebagai acuan dalam meneliti.

⁸⁶ M. Ridho Syabibi, "Diskursus Pribumisasi Islam di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54111>, 38.

Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif II : Kritik Atas Rasio Fungsionalis*, 539.

⁸⁸ McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, 398.



Ket :

- <--> Hubungan Timbal Balik
 —> Mempengaruhi
 Bagian

Gambar 4. Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tujuan agar pembahasan yang dipaparkan lebih mendalam. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Pendit yakni penelitian yang lebih menekankan kepada makna tentang suatu fenomena di dalam konteks ketika sesuatu itu diteliti.⁸⁹

Penelitian ini akan mengandalkan deskripsi yang sangat rinci tentang

⁸⁹ Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003), 262.

lingkungan yang ditelitinya. Berdasarkan fokus penelitian ini yaitu tentang Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas.

Metode kualitatif memuat elemen elemen yang diperlukan meneladani pernyataan Glaser dan Strauss yakni elemen yang dimuat dalam penelitian kualitatif yaitu kondisi, norma, penyelewengan, proses pola dan sistem sosial yang ada sama seperti apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat.⁹⁰ Artinya peneliti harus menilai dari masyarakat yang sedang diteliti itu sendiri dan juga dari pengolah perpustakaan atau yang disebut dengan pustakawan yang berwenang. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu ruang publik dan tindakan komunikatif Jurgen Habermas yang mendukung tujuan perpustakaan dalam menghadapi masyarakat informasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di Jalan Raya Janti, Banguntapan, Bantul, DIY. Perpustakaan ini sudah memiliki akreditasi sangat baik (A). Waktu peneliian yakni dimulai pada bulan Juli 2023 hingga bulan Oktober 2023.

Alasan dilakukan penelitian ini di Balai Layanan Perpustakaan, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah

⁹⁰ *Ibid*, 297.

dikarenakan perpustakaan ini memiliki bebetapa prestasi di antaranya menduduki peringkat pertama dalam Rakornas bidang perpustakaan tahun 2023 kategori provinsi dengan indeks pembangunan literasi masyarakat tertinggi dan kegemaran membaca tertinggi di tahun 2023.⁹¹ Dalam meraih penghargaan tersebut tentunya ada peran penting perpustakaan yakni Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.

Terdapat beberapa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang merupakan proses pengambilan data oleh peneliti secara langsung dari tempat sumber datanya, untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung dan juga sesi wawancara secara mendalam. Data primer ini merupakan data yang terbaru, selain itu terdapat juga data sekunder yaitu data yang didapat dari hasil pencarian data yang dibutuhkan melalui jurnal, buku, skripsi, dan dokumen lain yang terkait.

3. Subjek dan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan subjek dan informan diuraikan sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif mengakui dan menerima kenyataan bahwa seorang peneliti dapat berlaku subjektif terhadap penelitiannya, makna penelitian akan didapat dari apa yang orang-orang ketahui dan mengerti tentang tata cara, prosedur, hirarki, dan sebagainya.⁹² Dalam hal ini berarti

⁹¹ Perpusnas, *Rakornas Bidang Perpustakaan Tahun 2023*.

⁹² Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 177.

penelitian kualitatif mengambil subjek yang benar benar memahami kondisi tentang apa yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini mengambil subjek sesuai dengan kriteria tertentu yang dapat menjawab permasalahan dari penelitian.

Penelitian kualitatif mengambil subjek yang benar-benar memahami kondisi tentang apa saja yang diteliti oleh peneliti, subjek ini terdiri dari pustaka, kepala perpustakaan, pustakawan, serta staf perpustakaan dari Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, subjek ini diambil karena mereka memahami serta mengambil kebijakan atas inovasi yang ada dan merasakan apa saja inovasi-inovasi yang telah dilakukan dan diberikan oleh Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.

b. Informan

Informan penelitian merupakan sumber yang memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian terkait. Dalam penelitian ini yaitu sumber yang memberikan data dan informasi tentang Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. Peneliti mengambil informan dengan jumlah yang fleksibel mengingat penelitian ini berjenis kualitatif. Informan dalam penelitian dipilih dengan teknik *purposive* dan *snowball*, serta datanya berkembang selama proses penelitian.⁹³ Informan dirasa mempunyai

⁹³ Ismail Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 41.

informasinya ketika sudah mencapai batas jenuh informasi.

Pada penelitian ini peneliti merasa cukup informasi yang dibutuhkan dengan jumlah informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari satu kepala dan delapan staf Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, serta tiga orang pemustaka Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY. Penentuan informan dalam penelitian ini tentunya memiliki kriteria, ada beberapa kriteria informan dalam penelitian ini seperti;

- 1) Kepala perpustakaan dan staf Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang sudah memiliki wewenang dan menguasai tentang bidangnya terkhusus perwakilan seksi setiap layanan. Adapun yang menjadi informan di antaranya: Pimpinan, bagian seksi layanan perpustakaan menetap, bagian pegawai perpustakaan yang berwenang dalam bidang hubungan masyarakat, pengolahan layanan otomasi dan kerjasama perpustakaan, bagian seksi layanan perpustakaan ekstensi dan bagian pengelola perpustakaan dan pengelola pustaka elektronik, bidang penyusun program anggaran dan pelaporan, serta perwakilan pustakawan dari ketiga unit lokasi layanan menetap.
- 2) Pemustaka yang terdiri dari berbagai kalangan yang sudah menikmati layanan perpustakaan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY sekurang-kurangnya dua kali kunjungan.
- 3) Bersedia dijadikan informan untuk penelitian ini.

Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari 12 orang di mana informasi yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh. Berikut daftar tabel

informan pada penelitian ini:

No.	Inisial Nama	Jabatan	Gender
1.	AQ	Pemustaka (Pelajar)	Perempuan
2.	UC	Pemustaka (Ibu Rumah Tangga)	Perempuan
3.	WN	Pemustaka (Mahasiswa)	Perempuan
4.	DA	Kepala Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY	Perempuan
5.	ZK	Pustakawan Madya	Laki-Laki
6.	WT	Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Ekstensi	Perempuan
7.	TS	Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan	Laki-Laki
8.	NW	Pustakawan Ahli Pertama	Laki-Laki
9.	HS	Pustakawan/ Tenaga Non PNS Jogja Library Center	Perempuan
10.	FY	Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Menetap	Perempuan
11.	GY	Pustakawan Penyelia/ Koordinator Rumah Belajar Modern	Perempuan
12.	HP	Pustakawan Ahli Pertama/ Bidang Ekstensi	Laki-Laki

Tabel 3. Informan Penelitian

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian dengan metode kualitatif adalah diri peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian, di mana peran peneliti dalam instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian agar terarah, memilih siapa yang paling tepat untuk menjadi informan, melakukan pengumpulan dan menganalisis data, menilai hasil kualitas data, menafsirkan data dan

membuat kesimpulan atas penelitian tersebut.⁹⁴

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, buku catatan, dan pedoman pertanyaan atau wawancara yang akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang peneliti gunakan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses memahami fenomena melalui pengamatan langsung, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara terpola atau mengikuti struktur tertentu secara teratur dan prosedural, penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipan sebagai suatu cara bagi peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang ditelitinya agar sisi pandang orang yang diteliti dapat lebih dipahami.⁹⁵ Pengamatan secara partisipan dapat membuat peneliti lebih memahami pandangan orang yang diteliti secara mendalam, pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

⁹⁵ Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 275.

partisipan meliputi kegiatan pengamatan, catatan lapangan, serta mempelajari kondisi secara langsung berkaitan tentang Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas.

b. Wawancara

Penelitian kualitatif sangat mengandalkan wawancara, dengan wawancara seorang peneliti tidak hanya berinteraksi fisik melainkan ikut memasuki jalan pikir orang yang dihadapinya sehingga seakan akan peneliti mengambil peran sebagai orang yang ditelitinya. Wawancara penelitian kualitatif bersifat sangat lentur dan mengandalkan keterampilan peneliti agar yang diwawancarai mampu terbuka serta memberi lebih banyak kesempatan kepada pihak yang diwawancarai, wawancara kualitatif biasanya dimulai dengan pertanyaan umum, kemudian dikembangkan dari jawaban pihak yang diwawancarai.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan wawancara yang sifatnya semi terstruktur yang diawali dengan mengarahkan pertanyaan inti terlebih dahulu, dan masih memungkinkan timbulnya pertanyaan baru.

Wawancara akan dilakukan kepada pimpinan, pustakawan, staf perpustakaan dan pemustaka, dengan diawali dari pertanyaan yang telah ada pada pedoman wawancara kemudian menerima jawaban dari

⁹⁶ *Ibid*, 272.

pemustaka atau pustakawan, dari jawaban inilah peneliti akan mendalami jawaban dan menggali lebih jauh informasi atau data-data yang didapatkan lewat pertanyaan-pertanyaan yang lebih merujuk lagi hingga data tersebut dirasa jenuh.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tanggal 17 Juli 2023 hingga tanggal 1 Agustus 2023. Kemudian dilanjutkan dengan pelengkapan data lainnya yang diminta kepada informan. Penelitian sendiri diadakan sejak bulan Juli hingga bulan Oktober tahun 2023.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian atau alur peristiwa yang sudah terjadi yang sifatnya fakta. Dokumen dapat berbentuk karya tulis, *image*, atau karya monumental bahkan bersejarah dari suatu fenomena. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya seperti *diary book*, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen bisa juga dalam bentuk karya seperti karya seni, yang diimplementasikan dalam bentuk film, patung, gambar dan lain-lain.⁹⁷

Penelitian ini akan menggunakan data-data berupa dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang ada pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, kemudian arsip-arsip data pelayanan yang telah diberikan, serta

⁹⁷ Riyanto, "Pemanfaatan Perpustakaan Digital Universitas Negeri Semarang," *Universitas Negeri Semarang* (2013), <https://lib.unnes.ac.id/17177/>, 64.

berbagai data tertulis lainnya untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memuat suatu konsep, pengelompokan, dan deskripsi didapat berdasarkan kejadian yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di lapangan. Menurut Noeng Muhadjir dalam Rijali berpendapat bahwa pengertian analisis data sebagai upaya pencarian dan penataan secara terstruktur dan sistematis semua hasil dari penelitian yang berupa catatan hasil observasi di lapangan, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti, kemudian sajian tersebut dapat dijadikan temuan bagi orang lain.⁹⁸

Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis diawali dengan pengumpulan data, menyusun hasil temuan di lapangan sehingga dapat disajikan, serta menarik kesimpulan yang memiliki makna. Data penelitian di analisis dengan metode kualitatif sebagai mana yang akan dipaparkan di bawah ini:

a. Reduksi Data

Prosedur mencermati hal yang ditemukan di lapangan harus melalui proses reduksi data. Menurut Rijali reduksi data adalah proses memilih, pemusatan fokus perhatian pada penyederhanaan, inti sari dan melakukan modifikasi data yang masih kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis

⁹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>, 84.

di lapangan sewaktu melakukan penelitian.⁹⁹

Reduksi data meliputi beberapa tahapan sistematis yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang memiliki makna. Peneliti harus memilih data yang relevan, penting dan berguna untuk menjelaskan sasaran analisis pada penelitian, lalu membuat penyederhanaan sehingga mampu dipahami dan bermakna.

Pada proses reduksi data peneliti melakukan penyederhanaan informasi atau data-data yang didapat pada saat melakukan penelitian baik dari hasil wawancara dengan pemustaka dan pustakawan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dan observasi maupun dokumentasi yang dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY seperti dokumentasi kegiatan daftar kunjungan dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mereduksi data merupakan suatu proses dalam mengolah data-data yang terkumpul di lapangan kemudian disederhanakan sehingga mampu dipahami dengan lebih baik dan lebih jelas.

b. Penyajian Data

Suatu kegiatan setelah mengumpulkan informasi-informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan atau hasil akhir untuk pengambilan tindakan disebut penyajian data. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk

⁹⁹ *Ibid*, 91.

catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk manuskrip yang berisi naratif yang umumnya digunakan pada penelitian kualitatif didukung oleh struktur organisasi, bagan-bagan, serta tabel yang diperlukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan data dan bukti-bukti kuat yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan yang mula-mula awalnya belum jelas kemudian diperjelas dengan memverifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang kredibel didukung oleh fakta valid di lapangan yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan yang diverifikasi selama masa penelitian melalui proses wawancara, dokumentasi dan observasi, dengan cara: 1) mengamati data atau informasi apa yang penting dicatat 2) meninjau ulang hasil catatan lapangan 3) memfokuskan dan memikirkan sebab akibat dari inti permasalahan yang dicari terjadi di dilapangan 4) melakukan pemaparan secara ringkas terkait penemuan penelitian dalam proses penegasan hasil kesimpulan.

7. Teknik Keabsahan Data

Informasi dan data yang sudah diperoleh butuh pembuktian bahwa data yang peneliti peroleh itu memiliki keabsahan yang mampu dibuktikan. Dalam penelitian kualitatif sebuah kesimpulan yang akan ditarik oleh peneliti tentang fenomena dalam konteks tertentu dapat dideskripsikan terinci atau

yang biasa disebut dengan *thick description*, sejauh deskripsi itu dapat menjadi titik tolak untuk membuat hipotesa dan dilengkapi ulasan yang eksplisit maka peneliti lain dapat mempertimbangkan apakah deskripsi itu cukup dapat dipercaya atau memenuhi kaidah kedapat dipercayaaan.¹⁰⁰

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian, sering hanya difokuskan kepada uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak menimbulkan perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terdapat di lapangan, kebenaran reliabilitas data bersifat jamak bukan tunggal.¹⁰¹ Pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data hasil penelitian dengan berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu yang biasa disebut sebagai triangulasi, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹⁰² Triangulasi akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber difungsikan untuk mengecek kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian yang berasal dari beberapa sumber yang selanjutnya dideskripsikan dan dikategorikan mana data yang sama dan juga data yang berbeda. Data tersebut nantinya menghasilkan suatu kesimpulan yang dimintakan kesepakatannya terhadap sumber-sumber yang ada.

¹⁰⁰ Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 267.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 117.

¹⁰² *Ibid*, 127.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan cara pengujian kredibilitas data dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data yang diuji dengan teknik wawancara, kemudian diuji menggunakan observasi lalu dokumentasi, jika data yang ditemukan berbeda maka, peneliti membandingkan lebih lanjut untuk menetapkan data mana yang paling benar.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga sering dikaitkan dengan waktu. Misalnya data yang diambil pada pagi hari di saat sumber data masih segar dan belum banyak pikiran, bisa jadi berbeda dengan data yang diambil pada siang hari. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang kredibel pengumpulan data diambil dari berbagai waktu yang berbeda-beda hingga ditemukan kepastian datanya.

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan hanya pada triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik dikarenakan ada keterbatasan waktu, di mana informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang sehingga hanya memungkinkan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Uji kredibilitas yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan mengadakan *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data.¹⁰³ *Member check*

¹⁰³ *Ibid*, 129.

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data, agar informasi yang diperoleh dan ditulis oleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.¹⁰⁴ *Member check* pada penelitian ini sudah dilaksanakan mulai tanggal 10 Agustus 2023 hingga ditandatangani oleh seluruh informan tertanggal 19 September 2023.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan ditulis, dibuat dalam tiga bagian yang terdiri dari:

Bagian Awal yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiat, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, daftar singkatan.

Bagian Utama/Inti

Penelitian ini memuat empat bab yang terdiri dari pendahuluan, gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan, dan penutup.

BAB I yang merupakan pendahuluan dari tesis ini akan memberikan pembaca gambaran dari latar belakang apa yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini kemudian pada bab ini juga peneliti akan memberikan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dari penelitian ini sehingga pembaca dapat memahami poin-poin yang ingin dijawab serta manfaat dari

¹⁰⁴ *Ibid*, 129.

penelitian ini. Selanjutnya bab pendahuluan ini juga memuat kajian pustaka yang menjadi landasan teori untuk melakukan penelitian ini serta kerangka teoretis yang akan memberikan pembaca pola pikir serta distematika berpikir dalam penelitian ini, terakhir pada bab ini juga akan tergambar metode penelitian dan sistematika penulisan, sehingga pembaca dapat memahami pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam karya tesis ini. Secara keseluruhan bab ini merupakan bab yang digunakan untuk menganalisis data-data yang digunakan pada bab pembahasan untuk kemudian pada bab penutup akan ditarik kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II akan memberikan pembaca sebuah gambaran dari lokasi penelitian yaitu Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, di mana peneliti akan menggambarkan bagaimana sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, kebijakan dan tujuan, tugas dan fungsi, fasilitas dan layanan apa saja yang diberikan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY kepada masyarakat, koleksi-koleksi apa saja yang dimiliki, berapa banyak anggota serta jam berapa saja pelayanan pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dibuka.

BAB III akan memberikan bahasan inti dari tesis ini, di bab inilah rumusan masalah pada bab pendahuluan akan dijawab, sehingga pembaca akan mendapatkan apa hasil dari penelitian ini dan pembahasan dari hasil tersebut akan diuraikan, tentunya dengan memberikan data-data dan analisis yang tepat.

BAB IV merupakan penutup tesis ini yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat saran dan kritik yang

bersifat membangun terhadap objek yang telah diteliti dan rekomendasi penelitian yang dapat dilanjutkan untuk selanjutnya.

Bagian Akhir terdiri dari Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup/*Curriculum Vitae* yang memuat identitas diri peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari oleh hasil dan pembahasan yang telah disampaikan oleh peneliti di BAB sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang berjudul Inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam Menghadapi Masyarakat Informasi: Telaah Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas, sebagai berikut:

1. Peran masyarakat informasi terhadap inovasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, terlihat pada peran masyarakat informasi di mana masyarakat informasi memiliki kebutuhan beragam yang menyebabkan perpustakaan terus berbenah agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan inovasi. Perpustakaan mengalami penyesuaian yakni dengan penggunaan teknologi informasi termasuk juga internet. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY merancang berbagai inovasi berbasis teknologi mulai dari koleksi *e-book*, prosedur pendaftaran keanggotaan dan juga pelayanan berbasis aplikasi Si Yokca, serta pengelolaan koleksi dan penelusuran *Online Public Access Catalog* (OPAC) melalui *link*. Hal tersebut terjadi atas dasar kesadaran akan informatisasi kehidupan. Perpustakaan dituntut berbasis teknologi agar tidak usang oleh zaman. Hal ini menunjukkan perubahan zaman tidak bisa ditolak. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses layanan baik layanan *basic* atau dasar perpustakaan maupun layanan digital. Sedangkan dampak negatifnya

terletak pada tingkat komunikasi dan interaksi yang semakin berkurang.

2. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY melakukan berbagai bentuk inovasi dalam menghadapi masyarakat informasi berdasarkan teori ruang publik Jurgen Habermas. Aspek pertama yakni wahana perjuangan di mana perpustakaan menjadi wahana perjuangan. Dalam hal ini bentuk inovasi ditinjau berdasarkan pemenuhan kebutuhan koleksi, pemenuhan kebutuhan layanan dan pembangunan masyarakat. Tidak ada perpustakaan yang sempurna baik dalam hal pemenuhan koleksi, layanan dan pembangunan masyarakat. Cara untuk mengatasi ketidak sempurnaan tersebut dengan melakukan berbagai bentuk inovasi seperti penggunaan aplikasi, pemanfaatan teknologi internet dan melakukan kerjasama. Aspek kedua yaitu diskursus, diskursus ini berinovasi dan bisa dilakukan baik secara langsung maupun menggunakan media. Aspek ketiga transformasi dan aspek keempat pembusukan. Ada 25 layanan yang ada pada layanan menetap dan layanan ekstensi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang membentuk inovasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.
3. Tindakan komunikatif yang dilakukan dalam menjalankan inovasi ditinjau berdasarkan rasionalitas komunikatif dan etika diskursus Jurgen Habermas. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY memiliki tiga unit lokasi layanan menetap dengan berbagai layanan ekstensi lainnya. Komunikasi yang terjalin dalam melakukan inovasi harus didukung pula oleh komitmen yang kuat serta sikap dan tindakan. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dalam melakukan inovasi membutuhkan pembangunan tindakan

komunikasi yang bagus baik menggunakan media maupun secara langsung. Terjalannya komunikasi yang bagus dilakukan dengan menjalin kedekatan emosional antara sesama staf perpustakaan, pimpinan dan juga dengan pemustaka.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, Sebagai perpustakaan umum di Yogyakarta tentunya perpustakaan ini akan terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat informasi. Ada beberapa saran dan juga masukan yang disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam menghadapi masyarakat informasi, Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang sudah berbenah dengan menggunakan teknologi informasi di mana banyak menggunakan media sosial dan media elektronik dalam kegiatan penyebarluasan informasi. Tetap harus memperhatikan media tercetak dan bermediasi secara langsung ketika ada kegiatan maupun informasi yang berkaitan dengan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.
2. Sebagai ruang publik, Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan koleksi dan juga pemenuhan kebutuhan layanan yang masih belum tersedia secara merata apalagi untuk kaum difabel. Meskipun layanan sudah diusahakan untuk ramah difabel namun, akan lebih baik jika memperhatikan bagian kenyamanan dan keamanan seperti *guiding block* yang belum tersedia. Perlu juga mengadakan layanan khusus lansia dengan penyediaan buku khusus lansia,

serta layanan biblioterapi agar perpustakaan sebagai ruang publik bisa melayani seluruh kebutuhan masyarakat informasi.

3. Untuk tindakan komunikatif dalam menjalankan inovasi, Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY perlu memperhatikan intensitas dan kesamaan informasi pada komunikasi mengingat unit lokasi layanan menetap yang ada tiga. Selain komunikasi dibutuhkan komitmen, dan tindakan nyata dalam menjalankan inovasi. Perlu diperhatikan juga pada komunikasi secara langsung walaupun sudah banyak tergantikan dengan munculnya teknologi dan aplikasi, namun ada ikatan emosional yang terjadi ketika melakukan komunikasi langsung. Dalam melakukan tindakan komunikatif Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY sudah menerapkan SOP namun, sebaiknya dirincikan secara lebih detail berkaitan dengan etika diskursus tindakan komunikatif khususnya tentang sikap dalam melakukan komunikasi. Penulis menyarankan pergantian nama kegiatan dari Forum Konsultasi Publik (FKP) menjadi Forum Diskusi Publik (FDP) dikarenakan kesan yang ditimbulkan dari terminologi konsultasi berpotensi mengundang makna komunikasi yang arahnya tidak membangun kesetaraan hak tetapi lebih bersifat hirarkis, sedangkan pada kegiatan ini seluruh peserta dari berbagai *stake holder* dimaksudkan memiliki hak kesetaraan dalam mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Adistira Meidita. "Implementasi Kesadaran Hukum Ditinjau dari Perspektif Masyarakat." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 3, no. 3 (2023): 92–99. <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/1613/1515>.
- Andrade, Luís Fernando Silva, Valderí de Castro Alcântara, and José Roberto Pereira. "Communication That Constitutes and Transforms Subjects: Communicative Action in Jürgen Habermas, Dialogical Action in Paulo Freire and Organizational Studies." *Cadernos EBAPE.BR* 17, no. 1 (2019): 12–24. <http://dx.doi.org/10.1590/1679-395164054>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. "Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2023." in *BPS. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta*, 2023. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/134/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. "Rincian Tugas Pokok Dan Fungsi." Accessed September 4, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/static/rincian-tugas-pokok-dan-fungsi>.
- . "Sejarah Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY." Accessed September 4, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/static/sejarah-balaiyanpus>.
- . "Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY." Last modified 2023. Accessed September 4, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/static/struktur-organisasi>.
- . "Visi Misi Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY." Last modified 2023. Accessed September 4, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/static/visi-misi-balai-layanan-perpustakaan-dpad-diy>.
- Bouchard, Father Charles. "Formation Opens Us to Gifts of the Spirit." *Health progress (Saint Louis, Mo.)* 92, no. 5 (2011): 4–5. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=med7&NEWS=N&AN=21936269>.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Balai Layanan Perpustakaan DIY. "Dokumen Standar Pelayanan Tahun 2023." In *Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/static/standar-pelayanan-perpustakaan>.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. "Profil Balai Layanan Perpustakaan." Accessed September 4, 2023. <http://dpad.jogjaprov.go.id/profil-balai-layanan-perpustakaan-34>.
- . "Sejarah DPAD DIY." Accessed September 4, 2023.

<http://dpad.jogjaprov.go.id/sejarah-dpad-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-6>.

———. “Struktur Organisasi DPAD DIY.” Accessed September 4, 2023. <http://dpad.jogjaprov.go.id/struktur-organisasi-dpad-diy-7>.

Febrianti, Siska, Helen Yuninda, and Yuni Nurdawilis. “Inovasi Pustakawan Sebagai Salah Satu Bentuk Promosi Di Perpustakaan Soeman Hs Pekanbaru.” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 12, no. 2 (2020): 255–264. <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/283>.

Fitriyai, Femi Nur. “Pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Pemikiran Jürgen Habermas.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Grhatama Pustaka. “Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.” Last modified 2023. Accessed March 23, 2023. <http://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/>.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2020 Tentang Retribusi Jasa Usaha. Perda DIY*, 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/137206/perda-no-1-tahun-2020>.

———. *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Retribusi Jasa Usaha. Daerah Istimewa Yogyakarta*. Indonesia, 2020. https://jdih.jogjaprov.go.id/storage/15326_1_2020pd0034001.pdf.

Habermas, Jürgen. *Communicative Action: Essays on Jürgen Habermas’s The Theory of Communicative Action*. Edited by Axel Honneth and Hans Joas: German: MIT Press edition, 1991.

———. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Edited by Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Tiara Wicara, 2012.

———. *Teori Tindakan Komunikatif II : Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Edited by Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

———. *The Theory of Communicative Action Vol.1: Reason and the Rationalization of Society*. Edited by Thomas McCarthy. Beacon Press. Vol. 1. Boston, 1984.

Habermas, Jürgen, Sara Lennox, and Frank Lennox. “The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964).” *Duke University Press* 3, no. 3 (1971): 49–55. <https://www.jstor.org/stable/487737>.

Hadirman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Edited by Priotomo. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Hardiman, F. Budi. *Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021.
<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6081-32-7/981/>.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library): Konsep Dasar, Dinamika dan Sustainable di Era Digital*. Yogyakarta: Gava Media, 2019.
- . *Pengetahuan Dasar Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto, 2017.
- Haryanti, Woro Titi. “Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 2 (2019).
- Hasfera, Dian. “Bibliotherapy: Layanan Bimbingan Konseling di Perpustakaan.” *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 10, no. 1 (2018): 39–62. <https://rjfahuinib.org/ejournal/index.php/shaut>.
- Hendrawan, Muhammad. “Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi: Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas.” *Semiloka Kepustakawanan Infonesia 2015 “LibraryMove On: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi,”* no. August (2015).
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007*, 2007.
- Istiarni, Atin, and Endah Kurniasari. “Peran Perpustakaan Digital dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung).” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 1 (2020): 31–53. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1701>.
- Kemp, Simon. “Digital 2023: Indonesia.” *Datareportal*. Last modified 2023. Accessed March 15, 2023. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.
- Khairunisa. “Peranan Perpustakaan Sebagai Ruang Publik di Kalangan Pengguna Layanan Grhatama Pustaka Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53563/>.
- Krass, Ulrike, Margaret Allen, Elizabeth White, Adriana Cybelle Ferrari, Annie Brigant, Lenka Prucková, Spaska Tarandova, Ester Omella i Claparols, Claire McGuire, and International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). “The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022.” *AIB Studi* 62, no. 2 (2022): 1–4.
- Krismayani, Ika. “Kontribusi Unit Usaha dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Public Sphere di Perpustakaan Unissula – Semarang.” *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 41, no. 2 (2020): 281. <https://pdfs.semanticscholar.org/4296/ab743042bacfec0c7a44f93c8a503fd5db39.pdf>.
- Larsen, Håkon. “The Public Sphere and Habermas: Reflections on the Current State

- of Theory in Public Library Research.” *Journal of Documentation Emerald Publishing* 77, no. 1 (2021): 251–258. <https://www.emerald.com/insight/0022-0418.htm>.
- Mahdi, Reza. “Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur).” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 2 (2020): 201–215. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1804>.
- Majid, Moch. Nurcholiis, and Muh Usman. “Era Masyarakat Informasi.” *Al-Maquro’: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01, no. 01 (2020): 1–18. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era Masyarakat Informasi](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era%20Masyarakat%20Informasi).
- Mar, Kira M Del. “Supplementary Materials for the Talk ‘ Public Sphere Institutions or Safe Spaces — Can Libraries Be Both ?’” *New Librarianship Symposia* 1, no. October 28 (2021). <https://scholarcommons.sc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=newlibrarianshipsymposia>.
- Maryani, Yuli, and Septa Agustina. “Inovasi Layanan Perpustakaan Nasional RI dalam Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 378–384. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/118>.
- Masriastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. “Perpustakaan dan Masyarakat Informasi.” *Al Maktabah* 3, no. Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018): 72–83. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/download/1373/1163>.
- McCarthy, Thomas. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Edited by Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, and Farid Hamid. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mubarokah, Adzkiyah. “Pustaka, Ruang Publik dan Tindakan Komunikatif: Kajian terhadap Perpustakaan Cahaya Ilmu SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 411.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Palupi, Agustina Sultra. “Perpustakaan Kota di Yogyakarta.” *E-Jurnal Uajy* (2012): 18–42.
- Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP-FSUI, 2003.
- Perpusnas. *Rakornas Bidang Perpustakaan Tahun 2023*. Jakarta, 2023. <https://www.instagram.com/p/CpbzkbRSm->

s/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D.

- Prasetyo, Arienda Addis. "Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 213–218. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/46177/23191>.
- Republik Indonesia. *UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2002. http://mta.litbang.kemkes.go.id/2013/images/download/UU18_2002_ttg_SisNasLitbang.pdf.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>.
- Riyanto. "Pemanfaatan Perpustakaan Digital Universitas Negeri Semarang." *Universitas Negeri Semarang* (2013). <https://lib.unnes.ac.id/17177/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujatna. *Inovasi Pustakawan Zaman Now*. Tangerang: Mahara Publishing, 2018.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sumaryanto, Y. "Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia." Universitas Indonesia, 2010.
- Syabibi, M. Ridho. "Diskursus Pribumisasi Islam di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakart*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54111>.
- Syahroni, Diyon, and Galuh Indah Zatadini. "Inovasi dan Kreativitas Pustakawan terhadap Layanan Penelusuran, Penggunaan Internet dan Jurnal Online pada Perpustakaan IAIN Tulungagung." *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2021): 96–103. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/22253>.
- Tobing, Melati Mediana. "Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi: Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia." *Jurnal FISIP Universitas Kristen Indonesia*. Universitas Kristen Indonesia, 2017. <http://repository.uki.ac.id/>.
- Tohis, Reza Adeputra. "Mekanisme dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)." *Maqrizi: iJournal of Economics and Islamic Economics* 3, no. 1 (2023): 56–67. <https://philarchive.org/archive/TOHMDK>.
- Webster, Frank. *Theories of the Information Society. Theories of the Information Society*. Third edit. USA and Canada by: Routledge, 2006.

<http://www.kultx.cz/wp-content/uploads/theories-of-the-information-society-by-frank-webster.pdf>.

Wekke Suardi, Ismail. *Metode Penelitian Sosial. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

Yusniah, Yusniah, Ahmad Fauzi, Ratih Ramadhan, Rahmatullaily Sitorus, and Risky Mulyadi. “Strategi Pengembangan Kerjasama Perpustakaan UINSU dengan Perpustakaan UMSU dalam Upaya Meningkatkan Layanan Perpustakaan.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 452–459.

<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujtama/article/view/2706/1997>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA